

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU TEMAN SEBAYA DENGAN
PERKEMBANGAN MORAL PADA REMAJA DI SMK SWASTA
PRAMA ARTHA BANDAR HULUAN**

SKRIPSI

OLEH :

DARA MAHARANI ARJANA

168600061



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 16/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)16/10/23

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU TEMAN SEBAYA DENGAN PERKEMBANGAN MORAL PADA REMAJA DI SMK SWASTA PRAMA ARTHA BANDAR HULUAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area



Oleh :

DARA MAHARANI ARJANA

168600061

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

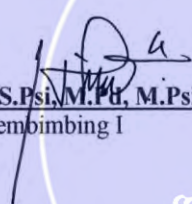
Judul Skripsi : Hubungan Antara Perilaku Teman Sebaya Dengan
Perkembangan Moral Pada Remaja di SMK Swasta Prama
Artha Bandar Hulan.


Nama : Dara Maharani Arjana

NPM : 16.860.0061


Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh,
Komisi Pembimbing


Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi
Pembimbing I


Khairuddin, S.Psi, M.Psi
Pembimbing II


Prof. Hasanuddin, Ph.D
Dekan


Lani Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian
dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tanggal Lulus : 01 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini



Medan, 01 September 2023



Dara Maharani Arjana
16.860.0061

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dara Maharani Arjana
NPM : 168600061
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty- Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“Hubungan Antara Perilaku Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja di SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi milik saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 01 September 2023
Yang Menyatakan



Dara Maharani Arjana
16.860.0061

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU TEMAN SEBAYA DENGAN PERKEMBANGAN MORAL PADA REMAJA DI SMK SWASTA PRAMA ARTHA BANDAR HULUAN

DARA MAHARANI ARJANA
16.860.0061

ABSTRAK

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia. Diusia remaja peran kelompok sangat besar sehingga tingkah laku remaja betul-betul ditentukan oleh norma kelompoknya. Untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja di SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan Kelas XI yang berjumlah 143 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* yaitu siswa kelas XI di SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan dengan jumlah sampel sebanyak 59 orang. Analisa data menggunakan uji asumsi klasik dan Uji Korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian dengan korelasi *pearson product moment* diketahui angka signifikansi pengujian ini sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai r hitung $0,842 > r$ tabel $0,261$. Hasil koefisien determinan $r^2 = 0,647$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Hasil mean hipotetik dan mean empirik variabel perilaku teman sebaya dan perkembangan moral. Dimana perilaku teman sebaya memiliki mean hipotetik sebesar 50,0 yang lebih besar daripada mean empirik yang sebesar 47,71. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya korelasi atau hubungan antara variabel perilaku teman sebaya dengan perkembangan moral, perilaku teman sebaya memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan moral pada remaja di SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan, dan subjek dalam penelitian ini rata-rata memiliki perilaku teman sebaya yang sedang.

Kata Kunci : Perilaku Teman Sebaya, Perkembangan Moral, Remaja

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE BEHAVIOR OF PEOPLE WITH
THE MORAL DEVELOPMENT OF ADOLESCENTS IN
SMK SWASTA PRAMA ARTHA BANDAR HULUAN**

DARA MAHARANI ARJANA
16.860.0061

ABSTRACT

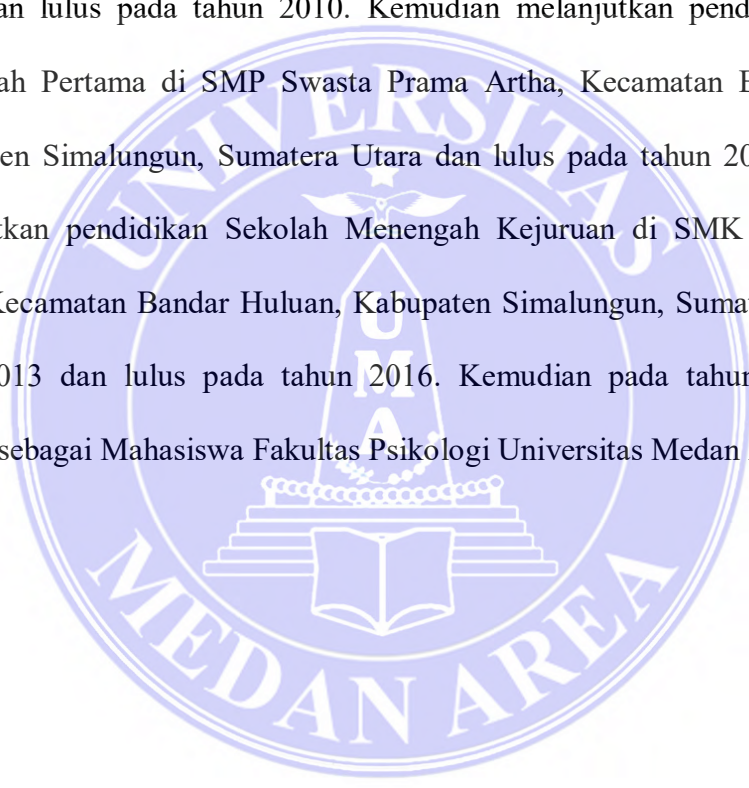
Adolescence is a very important period in the span of human life. At the age of adolescence the role of the group is very large so that the behavior of adolescents is really determined by the norms of the group. This study aims to determine the relationship between peers and moral development in adolescents at Prama Artha Bandar Huluan Private Vocational School. This research uses quantitative research methods. The population in this study were all students of SMK Prama Artha Bandar Huluan Class XI, totaling 143 people. The sampling technique used was quota sampling, namely class XI students at Prama Artha Bandar Huluan Private Vocational School with a total sample of 59 people. Data analysis using classical assumption test and Pearson Product Moment Correlation Test. The results of the study with the Pearson product moment correlation show that the significance value of this test is $0.000 < 0.05$ and the value of r count is $0.842 > r$ table is 0.261 . The results of the determinant coefficient $r^2 = 0.647$ with $p = 0.00$ ($p < 0.01$). Hypothetical mean and empirical mean of peer behavior and moral development variables. Where peer behavior has a hypothetical mean of 50.0 which is greater than the empirical mean of 47.71. The conclusion of this study is that there is a correlation or relationship between peer behavior variables and moral development, peer behavior has a large impact on moral development in adolescents at Prama Artha Bandar Huluan Private Vocational School, and the subjects in this study on average have peer behavior which is sufficient.

Keywords: *Peer Behavior, Moral Development, Adolescents*

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dara Maharani Arjana lahir di Afd. I Bandar Betsy, Kabupaten Simalungun pada tanggal 28 Mei 1999, dari Ayah Alm. Misno dan Ibu Dewi Fajar. Penulis merupakan putri kedua dari dua bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 091669 Bandar Betsy, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Swasta Prama Artha, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Swasta Prama Artha, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nyta sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Perilaku Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral pada Remaja di SMK Swasta Prama Artha Bandar Hulan”**. Adapun skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Terima kasih penulis sampaikan kepada ibu Istiana, S.Psi, M.pd, M.Psi dan bapak Khairuddin S.psi, M.Psi selaku pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan selama pengerjaan skripsi ini. Disamping itu terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh siswa/i SMK Swasta Prama Artha Bandar Hulan yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian. Kemudian terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, kakak serta seluruh keluarga maupun sahabat atas setiap dukungannya berupa semangat, motivasi, perhatian maupun doa yang dipanjatkan untuk penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 01 September 2023

Dara Maharani Arjana
168600061

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Hipotesis Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Remaja	10
2.1.1 Pengertian Remaja.....	10
2.1.2 Ciri-ciri Masa Remaja	11
2.1.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Remaja.....	14
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja	17
2.1.5 Tugas Perkembangan Masa Remaja	17
2.2 Perkembangan Moral	21
2.2.1 Pengertian Perkembangan Moral.....	21
2.2.2 Tahap Perkembangan Moral	22
2.2.3 Aspek-Aspek Perkembangan Moral	26
2.2.4 Ciri-ciri Perkembangan Moral pada Remaja	29
2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral	30
2.2.6 Proses Perkembangan Moral	32
2.3 Perilaku Teman Sebaya	33
2.3.1 Pengertian Perilaku Teman Sebaya	33
2.3.2 Ciri-ciri Teman Sebaya	35
2.3.3 Fungsi Teman Sebaya	36
2.3.4 Pengaruh Teman Sebaya	37
2.3.5 Jenis Teman Sebaya.....	39
2.3.6 Indikator Pergaulan Teman Sebaya	40
2.4 Hubungan Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral Remaja.....	43
2.5 Kerangka Konseptual	44
III. METODOLOGI PENELITIAN	45
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	45

3.2 Bahan dan Alat Penelitian.....	47
3.3 Metodologi Penelitian.....	47
3.3.1 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.3.2 Metode Uji Coba Alat Ukur.....	49
3.3.3 Metode Analisis Data.....	50
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	51
3.4.1 Populasi	51
3.4.2 Sampel	52
3.5 Prosedur Kerja.....	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Hasil.....	55
4.1.1 Hasil Uji Coba Alat Ukur.....	55
4.1.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	57
4.1.3 Hasil Analisis Data	59
4.1.4 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	63
4.2 Pembahasan.....	65
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1 Simpulan	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Sampel Siswa Kelas XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Hulan.....	52
Tabel 4.1 Distribusi Butir Skala Perilaku Teman Sebaya Sebelum Diuji Coba.....	55
Tabel 4.2 Distribusi Butir Skala Perkembangan Moral Remaja Sebelum Diuji Coba	56
Tabel 4.3 Distribusi Butir Skala Perilaku Teman Sebaya Setelah Diuji Coba.....	57
Tabel 4.4 Distribusi Butir Skala Perkembangan Moral Remaja Setelah Diuji Coba	58
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	60
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	61
Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi	62
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Uji Statistik Induk	64

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Konseptual	44
4.1	Kurva Perilaku Teman Sebaya.....	64
4.2	Kurva Perkembangan Moral.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Angket Penelitian.....	74
Lampiran 2 Master Tabel Uji Validitas	78
Lampiran 3 Output Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	81
Lampiran 4 Master Data Penelitian	92
Lampiran 5 Output Analisis Data SPSS.....	97
Lampiran 6 Surat Riset dan Pengambilan Data dan Surat Keterangan Selesai Pengambilan Data	101



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Adolescence atau yang lebih dikenal sebagai masa remaja adalah suatu masa yang sangat penting di dalam fase kehidupan manusia, di mana pada fase ini terjadi suatu perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kata *adolescence* sendiri merupakan kata yang diambil dari Bahasa Latin *adolescence* atau *adolescentia* yang artinya adalah “remaja”. Adapun kata ini juga memiliki arti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Di zaman dahulu kala, orang-orang menilai bahwa fase puber dan remaja ini tidaklah sama dengan fase lainnya di dalam rentang kehidupan, seorang individu akan dianggap telah memasuki masa dewasanya jika seorang individu tersebut telah mampu melakukan proses reproduksi. Terdapat makna yang lebih luas terkait dengan kata *adolescence* yang digunakan ini, yakni mencakup kematangan emosional, sosial, mental, dan fisik (Hurlock, 2012).

Remaja sebagai sosok pribadi yang mengalami proses perkembangan atau menjadi (*on becoming*), yakni perkembangan ke arah yang lebih matang dan mandiri yang mana memerlukan interaksi dengan lingkungan sosial. Untuk mendapatkan kematangan tersebut, remaja memerlukan arahan dari lingkungan sekitar, baik secara eksternal maupun secara internal. Namun, sifat yang merekat pada lingkungan merupakan perubahan yang membuat kesenjangan terhadap perkembangan moral remaja yang menyebabkan stagnasi perkembangan, masalah-masalah pribadi, sosial ataupun penyimpangan perilaku.

Umumnya, periode remaja dimulai ketika anak tersebut matang secara genital dan akan berakhir ketika sang remaja secara hukum telah memasuki umur dewasa. Menurut Hurlock pada tahun 2012, permulaan periode remaja berawal kira-kira dari umur 13-16 atau 17 tahun, dan akhir dari periode remaja ini dimulai dari 16 atau 17-18 tahun, yakni umur dewasa secara hukum. Remaja SMA/SMK masuk ke dalam masa remaja madya dengan interval umurnya 15 sampai 18 tahun. Pada fase tersebut, remaja dapat merasakan keleluasaan untuk melakukan hal-hal tertentu hampir tanpa kekhawatiran tentang risiko yang berkemungkinan akan dihadapinya.

Sama halnya dengan masa-masa penting di dalam fase kehidupan, menurut Hurlock (2012), fase remaja memiliki tanda-tanda tertentu, yaitu sebagai masa peralihan di mana remaja mencoba bermacam-macam gaya hidup (*life style*) yang beraneka ragam untuk memutuskan pola tingkah laku, nilai, dan karakter yang paling cocok dengan dirinya termasuk juga di dalamnya nilai moral. Sebagai era perubahan, perubahan dalam hal emosi, minat, tubuh, dan pengaruhnya terhadap nilai-nilai yang diyakini, serta harapan untuk mendapat keleluasaan. Usia remaja adalah usia bermasalah, dimulai dari masalah dengan keluarga, teman maupun guru dan masa mencari identitas.

Dalam kehidupan remaja, tentunya akan terkait dengan perkembangan moral. Perkembangan moral dapat diartikan sebagai perkembangan yang berhubungan pada norma serta aturan mengenai hal yang harus dikerjakan oleh seorang individu di dalam hubungannya kepada lingkungan luar serta adanya perubahan-perubahan tingkah laku yang ada di dalam kehidupan remaja terkait dengan kebiasaan, adat, tata cara, atau sebuah baku yang berlaku di lingkungan

sosial (Rizal, 2017). Perkembangan moral ini juga merujuk kepada cara mereka sebagai seorang individu dalam menyusun rasa moralitas ketika sang individu bertumbuh sebagai manusia. Selain itu, hal ini pun merujuk terhadap perubahan-perubahan struktural dengan memahami cara berpikir (*mind set*) dari setiap individu remaja saat melakukan perbuatannya. Tingkah laku moral ditetapkan oleh budaya (*culture*) yang melandasi kehidupan mereka dan menguasai nilai-nilai yang dimilikinya, perilaku moral pun juga dapat menguasai perilaku dan sikap dari sang remaja. (Rizal, 2017).

Perkembangan moral termasuk hal yang sangat penting di fase remaja, di mana hal ini berhubungan dengan bagaimana individu mempelajari aturan, nilai-nilai, serta norma yang ada di lingkungan masyarakat. Menurut teori Kohlberg, perkembangan moral ini adalah modifikasi, redefinisi, dan perluasan terhadap teori Piaget. Penelitian Kohlberg (dalam Monks. F.J., 2016) tentang penilaian moral dalam perkembangannya, di mana hal yang dinilai baik itu seharusnya dilakukan dan hal yang dinilai tidak baik seharusnya tidak pantas untuk dicontoh oleh anak pada tingkatan yang berbeda. Teori ini didasari oleh analisis terhadap hasil dari wawancara (*interview*) bersama remaja laki-laki dengan umur 10 sampai 16 tahun di mana mereka berhadapan dengan satu dilema moral. Anak-anak tersebut diharuskan untuk mengambil tindakan di antara kedua pilihan, yaitu mematuhi peraturan atau menentang peraturan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Fase remaja mempunyai beberapa tahapan perkembangan yang perlu dilewati untuk menggapai kemampuan dalam berperilaku dan bersikap secara dewasa. Salah satu tahap yang harus diselesaikan, yaitu tahap perkembangan

moral. Berdasarkan Kohlberg (1995) (dalam Dariyo, 2004), perkembangan moral dibagi menjadi 3 (tiga) tingkatan dengan masing-masing tingkatannya memiliki 2 tahap perkembangan moral, yaitu: (1) tingkat pra-konvensional, di mana pada tingkat ini individu berorientasi pada hukuman, kepatuhan dan juga berorientasi pada relativis-instrumental. (2) tingkat konvensional, di mana individu berorientasi pada anak baik atau anak manis dan berorientasi pada ketertiban masyarakat dan aturan sosial. (3) tingkat post konvensional, di mana individu berorientasi pada kontrak sosial dan prinsip dan etika universal.

Dalam tahap perkembangan moral Kohlberg, remaja berada pada posisi tahap perkembangan moral kedua, yaitu tingkat konvensional di mana tahap ini berorientasi pada ketertiban masyarakat dan aturan sosial yakni, remaja memiliki dorongan keinginan untuk menjaga aturan tetap, tata tertib sosial, dan otoritas. Adapun tingkah laku baik ialah tingkah laku yang mematuhi hukum, menjaga tata tertib sosial, memenuhi kewajiban, dan menghormati otoritas yang merupakan sebuah perilaku moral baik terhadap dirinya.

Berdasarkan tahap perkembangan moral yang dicapai, remaja seharusnya berperilaku sesuai dengan ciri perkembangan moral konvensional tahap yang kedua. Akan tetapi, masih banyak tingkah laku dari remaja yang tidak cocok dengan tahapan perkembangan yang seharusnya dicapai. Banyak remaja yang tidak memenuhi kewajibannya, tidak mematuhi hukum, tidak menjaga tata tertib, seperti berbohong kepada teman, orang tua, saudara atau guru, mencuri, membolos, melakukan kecurangan, merusak, dan lain sebagainya. Adapun hal-hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral,

yaitu lingkungan rumah, lingkungan sekolah, segi keagamaan, aktivitas-aktivitas rekreasi, dan lingkungan teman sebaya (Gunarsa, 2012).

Teman sebaya adalah individu yang mempunyai kedudukan, status, umur, serta pola pemikiran yang hampir sama. Santrock (2003) berpendapat bahwa teman sebaya merupakan anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Di dalam lingkungan teman sebaya, terdapat bermacam-macam faktor yang dapat memengaruhi diri seorang remaja seperti penampilan, pemilihan kegiatan, bahasa yang dipakai, serta nilai-nilai yang diyakini. Begitu banyak ditemukan tingkah laku yang timbul terhadap remaja dikarenakan mematuhi norma yang berlaku di lingkungan teman sebaya, seperti mengonsumsi minuman beralkohol, memakai obat-obatan yang dilarang, bolos sekolah, merokok, tawuran, dan lain sebagainya (Hurlock, 2012). Adapun pengaruh dari teman sebaya untuk pembentukan serta pengembangan identitas diri dianggap begitu krusial, hal ini dikarenakan seorang remaja biasanya lebih sering menggunakan waktu miliknya bersama teman sebayanya untuk melakukan pertukaran informasi mengenai dunia luar. Inilah yang selanjutnya memengaruhi pemikiran sang remaja saat pengembangan jati diri dan hal seperti apa yang perlu dirinya perbuat untuk membentuk sosok yang ia inginkan.

Berdasarkan fenomena yang didapat dari sekolah, peneliti menemukan beberapa siswa/i yang membolos atau tidak mengikuti pelajaran dan memilih duduk di kantin sekolah. Pada saat peneliti masuk ke dalam kelas, peneliti melihat siswa-siswa sedang asik berbicara dengan temannya dan memainkan *handphone* mereka sehingga mereka tidak menyimak pembelajaran. Selain melakukan observasi secara langsung, peneliti juga mendapatkan informasi dari wakil kepala

sekolah setempat yang menyatakan bahwa ada beberapa murid yang seringkali terlambat sekolah dan merokok di sekitar sekolah sebelum atau saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Hal di atas didukung oleh hasil wawancara kepada beberapa siswa/i di SMK Swasta Prama Artha. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 18 Februari 2021 pada salah satu siswa berinisial I. I mengungkapkan bahwa dia pernah sengaja bolos dan tidak masuk ke kelas karena tidak tertarik dengan pelajaran yang ada, serta tidak menyukai guru yang mengajar pelajaran tersebut, I akan keluar sebelum gurunya datang, I biasanya akan pergi ke kantin untuk bertemu dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pertama berinisial I, siswa tersebut membolos ke kantin karena pelajaran yang diberikan oleh sang guru tidak menarik minatnya untuk belajar. Ia merasa bahwa bertemu dengan teman-temannya jauh lebih tidak membosankan dibandingkan duduk diam di dalam kelas, dan tidak menghiraukan akibat dan kerugian yang akan dialaminya karena ketidaksukaannya tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa perilaku membolos tersebut adalah perilaku yang diwajarkan di lingkungan teman sebaya. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kedua yang berinisial D pada tanggal 18 Februari 2021 mengenai alasan yang diberikannya ketika terlambat ke sekolah. D mengatakan bahwa dia beberapa kali terlambat datang ke sekolah, karena hal tersebut D harus menerima hukuman bersama teman yang lain. Ketika ditanya oleh sang guru D akan memberi alasan bahwa jalanan macet atau kereta yang dia gunakan rusak padahal alasan yang sebenarnya adalah karena D bangun kesiangan dan bertemu dahulu dengan teman yang lain di luar sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa kedua tersebut menunjukkan bahwa siswa/i akan memilih berbohong mengenai alasan keterlambatan mereka daripada berkata sejujurnya agar keterlambatan mereka dapat diterima oleh para guru. Indisipliner terhadap jam masuk sekolah dan keinginan untuk bertemu dengan teman-temannya terlebih dahulu membuat mereka mengacuhkan hal-hal yang bersifat wajib. Adapun berbohong kepada guru merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan ciri perkembangan moral remaja yang seharusnya dicapai. Fenomena-fenomena ini telah memperlihatkan bahwa semakin hari semakin banyak perilaku remaja yang menyimpang dengan tahapan perkembangan moral. Para siswa menormalisasi hal-hal tersebut karena pengaruh lingkungan yang tercipta di pertemanan sebayanya sehingga membuat mereka tetap melakukannya.

Kesimpulan yang terbentuk dari penelitian dan diskusi yang disajikan sebelumnya, terdapat banyak perilaku siswa-siswi yang mengalami penyimpangan atas perkembangan moral yang seharusnya. Di mana moral remaja terlihat semakin rendah, ditandai dengan semakin banyak perilaku-perilaku buruk yang dibenarkan oleh para siswa-siswi di SMK Swasta Prama Artha. Adapun perilaku ini terlihat dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya di sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Artha Alviyan (2020) tentang Peran Kelompok Teman Sebaya dalam Upaya Pembentukan Moral Siswa di Kabupaten Ponorogo yang menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran yang penting dalam pembentukan moral siswa di Kabupaten Ponorogo dalam hal berperilaku yang positif atau pun negatif (Alviyan, 2020). Dari hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang besar di dalam perkembangan moral remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara perilaku teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja di SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan. Adapun peneliti menggunakan siswa-siswi kelas 11 sebagai sampel dikarenakan usia siswa/i berada pada rentang usia remaja madya yakni 15 sampai 18 tahun.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah ada hubungan teman sebaya dengan perkembangan moral remaja di SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku teman sebaya dengan perkembangan moral pada remaja di SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara perilaku teman sebaya dengan perkembangan moral remaja dengan asumsi semakin rendah perilaku teman sebaya maka akan semakin baik pula perkembangan moral remaja, sebaliknya jika semakin tinggi perilaku teman sebaya maka semakin buruk perkembangan moral remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang berguna untuk Psikologi Perkembangan, khususnya terkait dengan perkembangan moral remaja, memperluas wawasan dalam pengembangan teori psikologi di dalam aspek-aspek kehidupan yang memerlukan psikologi sebagai bahan acuan, terkhusus mengenai hubungan teman sebaya terhadap perkembangan moral pada remaja. Selanjutnya, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka dan sumber informasi yang dapat digunakan peneliti-peneliti berikutnya di kemudian hari.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun peneliti berharap, bahwa hasil penelitian ini bisa menjadi sumber masukan untuk remaja siswa-siswi, orang tua, dan pihak sekolah agar lebih mengawasi perkembangan interaksi teman sebaya agar perkembangan moral remaja sebagai siswa-siswi sebagaimana dengan apa yang seharusnya dan diharapkan oleh lingkungan sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan dewasa. G. Stanley Hall 1904 (dalam Santrock J. W., 2011) mengajukan pandangan “badai dan stres (storm and stress)” untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (mood). Lerner, Roeset, & Phelps 2009 (dalam Santrock J. W., 2011), menyatakan sebagian besar remaja mencoba melakukan negosiasi berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan untuk akhirnya berhasil menjadi seorang dewasa yang matang, namun cukup banyak juga yang tidak berhasil. Perbedaan etnik, budaya, gender, sosial ekonomi, usia, dan gaya hidup memengaruhi perlintasan hidup aktual dari setiap remaja Schlegel, 2009; Swanson, Edwards & Spencer, 2010 (dalam Santrock J. W., 2011).

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Piaget (Hurlock 2012) masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik.

Albert Bandura berpendapat bahwa masa remaja menjadi suatu masa pertentangan dan pemberontakan karena terlalu menitik beratkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan dari ketidak patuhan seperti misalnya model gunting rambut dan pakaian yang nyentrik. Menyadari banyaknya tuntutan dan harapan lingkungan terhadap remaja, E. Spranger mengemukakan bahwa pada masa ini remaja sangat memerlukan pengertian dari orang lain. Bantuan dapat diberikan melalui pemahaman tentang diri remaja (dalam Gunarsa, 2012).

Menurut Calon (dalam Monks. F.J., 2016) mengemukakan masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai posisi marginal. Penelitian Roscoe dan Peterson 1984 membuktikan hal ini. Monks, Knoers & Hadinoto, membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

Berdasarkan definisi yang telah dinyatakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang dalam masa peralihan menuju dewasa yang memerlukan dukungan dari orang lain agar bisa mencapai kematangan mental, emosi, sosial dan fisik.

2.1.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock 2012 masa remaja merupakan periode yang penting dalam kehidupan manusia dan mempunyai ciri-ciri tertentu dalam yang membedakannya dengan periode lain, yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Ketidakjelasan status ini, mengutungkan remaja karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menemukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Dalam masa remaja terdapat empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, dan menimbulkan masalah baru. Ketiga, berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah yang sering dihadapi pada masa remaja menjadi sulit diatasi karena dua alasan berikut ini. Yang pertama adalah sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang tua ataupun guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Erikson mengemukakan bahwa identitas diri yang dicari remaja adalah berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau orang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami ataupun ayah, apakah ia mampu percaya diri dengan latar belakang ras atau agama atau masionalnya membuat beberapa orang merendharkannya, dan secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak atau berperilaku merusak, hal ini menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja sehingga remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Menurut Anthony, stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra remaja

sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, khususnya dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik, bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan tingginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain membuatnya kecewa atau apabila ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, remaja menjadi semakin gelisah untuk meninggalkan stereotip yang belasan tahun sudah ada dan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

2.1.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Remaja

a. Pertumbuhan pada remaja

Pertumbuhan pada remaja berhubungan erat dengan perubahan fisik yang ditandai oleh ukuran tubuh, jaringan tubuh, kematangan seksual dan psikologis. Menurut Potter dan Perry (2012), karakteristik primer berupa perubahan fisik dan hormonal yang penting untuk reproduksi dan karakteristik sekunder secara eksternal berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Hurlock (2012), ciri-ciri perubahan seksual primer dan sekunder antara lain : (1) Perubahan pada laki-laki yaitu pembesaran pada organ kelamin, sedangkan pada perempuan yaitu tumbuhnya rahim dan indung telur (ovarium) perubahan seksual sekunder pada laki-laki ditandai dengan tumbuhnya rambut disekitar kemaluan, ketiak dan perubahan menjadi lebih besar, tumbuh kumis dan janggut. (2) Sedangkan pada perempuan ditandai dengan tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, suara yang melengking, payudara yang membesar.

b. Perkembangan pada remaja

1) Perkembangan emosional

Remaja mulai belajar merespon stress dan perubahan emosi berkaiyan dengan status emosionalnya (Santrock, 2011). Emosi pada remaja muncul diakibatkan adanya tekanan social dalam menghadapi hal baru dalam proses perkembangan menuju tahapan dewasa. Remaja dalam menuju perkembangan yang sesuai membutuhkan mekanisme coping yang sesuai atau adaptif. Jika remaja mampu menjalankan tugas perkembangan dengan baik maka pencarian identitas remaja akan baik, Jika tidak, maka remaja akan mengalami kekacauan identitas (Erickson, 1963 dalam, Semiun 2006).

2) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif yaitu perubahan kemampuan pada mental belajar, mengingat, menalar, berpikir, dan bahasa. Pada masa remaja diharapkan terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dan struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang akan terus semakin meluas (Papalia, 2014). Kemampuan berpikir logis terhadap identitas jati dirinya dapat dimisalkan remaja mengembangkan komposisi keterampilan kognitif baru

terhadap pengetahuan mengenai dampak kenakalan remaja dan perilaku kenakalan remaja melalui pendidikan pembentukan karakter remaja yang adaptif.

3) Perkembangan Psikososial

Perkembangan social merupakan aspek terpenting dalam masa remaja karena menentukan remaja mampu beradaptasi sehingga identitas remaja baik atau remaja tidak mampu beradaptasi sehingga terjadi kekacauan identitas. Potter dan Perry (2012) mengatakan bahwa remaja mengalami perubahan emosional terhadap identitas dirinya. Menurut Utami Ningsih (2006) remaja yang baik dalam sosialisasi dengan teman sebaya menggunakan media elektronik seperti ponsel sebesar 41,7% remaja lebih cenderung melakukan segala aktivitas secara mandiri tanpa bantuan oleh orang tua.

4) Perkembangan moral

Perkembangan moral yang terjadi pada remaja menimbulkan adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari domisili orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua. Sikap dan cara berbicara yang mulai kritis dan menguji kaidah-kaidah atau nilai system etis dengan kenyataan dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya. Kohlberg (1995) dalam Sarwono (2012) menjelaskan bahwa secara moral remaja telah mencapai sifat konvensional yang artinya menunjukkan remaja menyetujui aturan dan harapan masyarakat.

Remaja telah diberi larangan dan mentaati peraturan untuk tidak melakukan perilaku negative misalnya perilaku seks sebelum menikah, berciuman, dan

banyak yang lainnya. Namun pada kenyataannya tidak sedikit remaja yang mengabaikan peraturan tersebut dan perilaku yang dipandang bertentangan dengan nilai norma dan moral masyarakat.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Menurut Gunarsa dan Gunarsa 1991 (dalam Dariyo, 2004) secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja, yaitu :

a. Faktor Endogen (*nature*)

Dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat hereditas yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya, misalnya: postur tubuh (tinggi badan), bakat-minat, kecerdasan, kepribadian, dan sebagainya.

b. Faktor Exogen (*nurture*)

Pandangan faktor exogen menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu itu. Faktor ini diantaranya berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

2.1.5 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Havighurst (dalam Hurlock, 2012), menyatakan adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yaitu hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan

memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

William Kay (dalam Jahja, 2011), mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja, yaitu; menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya dan menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

Menurut Havighurst (dalam Monks, 2016) bagi usia 12-18 tahun tugas perkembangannya adalah :

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis
- b. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan / atau orang dewasa lain
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri
- e. Merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (2012) yaitu sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita

- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku- mengembangkan ideologi.

Sedangkan menurut Havighurst (dalam Panuju dan Umami, 2005) diambil dari buku *Human Development and Education* menyebutkan tugas-tugas remaja sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin lain
- b. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau norma-norma masyarakat.
- c. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniah serta menggunakannya seefektifnya dengan perasaan puas.
- d. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Ia tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat pada orang tuanya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orangtua atau orang lain
- e. Mencapai kebebasan ekonomi. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Akan tetapi,

dewasa ini bagi kaum wanita pun tugas ini berangsur-angsur menjadi tambah penting.

- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
- g. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan keluarga dan anak. Bagi wanita hal ini harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengurus rumah tangga (home management) dan mendidik anak
- h. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat, maksudnya untuk menjadi warganegara yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang hukum, pemerintah, ekonomi, politik, geografi, tentang hakikat manusia dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
- i. Memperlhatikan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan. Artinya, ia ikut serta dalam kegiatankegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya baik regional maupun nasional.
- j. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup. Normanorma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungan dengan sang pencipta, alam semesta dan dalam

hubungannya dengan manusia-manusia lain; membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi yang lain.

2.2 Perkembangan Moral

2.2.1 Pengertian Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos (moris)*, yang berarti adat istiadat peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral ini, seperti seruan berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya (dalam Jahja, 2011).

Menurut Kohlberg (dalam Desmita, 2016), moral adalah bagian dari penalaran (*reasoning*), sehingga ia pun menamakannya dengan penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasaan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Kohlberg (dalam Monks, 2016) meneliti penilaian moral dalam perkembangannya, jadi apa yang dianggap baik (seharusnya dilakukan) dan tidak baik (tidak pantas dilakukan) oleh anak dalam stadium yang berbeda-beda. Teori ini didasarkan atas analisisnya terhadap hasil wawancara dengan anak laki-laki usia 10-16 tahun yang dihadapkan pada satu dilema moral, dimana mereka harus memilih antara tindakan menaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang bertentangan dengan peraturan.

Menurut Santrock perkembangan moral (*moral development*) (dalam Santrock, 2012) mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Piaget (dalam Desmita, 2016), makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangannya maka makin tinggi pula tingkatan moralnya.

Berdasarkan definisi diatas, perkembangan moral adalah perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang menurut peraturan atau nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan.

2.2.2 Tahap Perkembangan Moral

Kohlberg (dalam Dariyo, 2004) mengungkapkan bahwa untuk mengukur tinggi rendahnya moral seseorang adalah perkembangan penalaran moralnya. Berdasarkan pada penalaran tentang dilema moral, tingkat perkembangan moral memiliki tiga tingkatan, dimana setiap tingkatannya ditandai oleh dua tahap. Penalaran yang diberikan pada individu di setiap tahapan perkembangan moral akan berpengaruh dengan adanya pengetahuan yang dimiliki. Kohlberg (1969) juga mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon dari tindakan-tindakan tersebut ke dalam tiga tahap yang berbeda.

Tahapan yang paling rendah (*pre-conventional*), individu akan melakukan suatu tindakan karena takut kepada hukum/peraturan yang telah ditetapkan. Pada level moral suatu individu akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahap kedua (*conventional*), individu akan melakukan tindakannya berdasarkan persetujuan teman-teman dan keluarga serta pada norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada tahap

tertinggi (*postconventional*), individu akan melakukan tindakannya berdasar dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan tindakannya berdasarkan pada hukum-hukum yang universal.

Ciri-ciri perkembangan moral pada remaja akan lebih terlihat ketika perubahan fisik remaja yang sangat pesat pada tahap perkembangan. Michel (dalam Elida Prayitno; 2006) mencatat beberapa ciri penting dalam perkembangan moral selama remaja, yaitu :

- a. Meningkatnya kemampuan kognitif dari berpikir kongkrit menjadi kemampuan berpikir abstrak.
- b. Peningkatan kemampuan berpikir berkaitan dengan peningkatan kemampuan bertingkah laku moral.
- c. Menyadari bahwa yang dilakukan benar atau salah atas pertimbangan.
- b. Keadilan atau kebijaksanaan bukan atas kemauan orang yang berkuasa.

Santrock (2012) mengemukakan ciri perkembangan moral pada remaja, yaitu :

1. Mengenal konsep moral (mengenal benar salah atau baik buruk dalam keluarga dan lingkungan sekitar)
2. Mengikuti pertautan dan tuntutan dari orang tua atau lingkungan sekitar
3. Memahami alasan yang mendasari peraturan
4. Memahami keadilan, kesopanan kejujuran
5. Munculnya dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dinilai baik oleh orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perkembangan moral adalah meningkatnya kemampuan kognitif dan berfikir,

lebih mengenal konsep moral dan lebih memahami perbuatan-perbuatan yang dinilai baik oleh orang lain.

Menurut Kohlberg (dalam Dariyo, 2004) ada beberapa tahap perkembangan moral, yaitu :

a. Tahap I : *Pre-Conventional Morality* (anak usia 4-10 tahun)

Pada tahap ini, individu akan menuruti suatu perintah/peraturan guna menghindari hukuman (*punishment*) dan ingin memperoleh suatu hadiah (*reward*).

1. Fase 1, individu memilikiorientasi kepatuhan dan berusaha menghindari hukuman. Individu harus patuh pada tokoh otoritas (orang tua) agar menghindari hukuman. Dalam hal ini, seorang individu belum memiliki kesadaran terhadap apa yang dilakukan.
2. Fase 2, *relativistik hedonisme*, yakni ada faktor pribadi yang bersifat relatif dan memiliki prinsip kesenangan. Anak akan mematuhi suatu aturan kalau aturan tersebut menyenangkan dirinya. Namun, ia mungkin tidak akan taat kalau aturan tersebut tidak menyenangkan dirinya.

b. Tahap II : *Morality of Conventional Role Conformity* (usia 10 tahun)

Pada tahap ini, individu sebenarnya telah menginternalisasikan nilai-nilai dari pihak otoritas (orang tua, guru). Mereka mulai memperhatikan sifat-sifat yang baik, yang disenangi dan diharapkan orang lain. Tujuannya, agar dirinya mudah diterima dalam lingkungan sosial masyarakat.

1. Fase 3, orientasi mengenai anak yang baik, yakni agar menjadi anak yang baik, maka sikap dan perbuatan individu harus dapat diterima oleh

masyarakat. Mau tidak mau, seorang anak harus patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat.

2. Fase 4, mempertahankan norma-norma sosial. Individu menyadari kewajiban untuk ikut melaksanakan norma yang ada dan mempertahankan pentingnya norma tersebut. Upaya untuk mempertahankan norma sosial berasal dari kesadaran diri, bahwa pelanggaran norma bukan menimbulkan rasa senang pribadi, tetapi malah justru akan mendatangkan celaka bagi dirinya.

c. Tahap III : *Morality of Autonomy Moral Principles* (minimal usia 13 tahun)

Pada tahap ini, individu mulai menyadari adanya konflik antara standar nilai moralitas dengan pertimbangan prinsip kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Jadi, ia sudah mampu menilai dan mengevaluasi suatu tindakan/keputusan itu benar atau salah menurut pertimbangan hati nurani.

1. Fase 5, orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial (*social contract*). Individu mempunyai kesadaran dan keyakinan pribadi bahwa dengan berbuat baik, maka ia pun akan diperlakukan dengan baik pula oleh orang lain.
2. Fase 6, prinsip universal. Dengan semakin tumbuh dan berkembangnya norma-norma etika dalam dirinya, maka individu akan menyesuaikan sikap dan tindakannya agar sepadan dengan prinsip-prinsip kebenaran yang diakui secara global/universal.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu setiap manusia sejak lahir hingga dewasa pasti mengalami tahap-tahap perkembangan moral. Tahap perkembangan itu awalnya berupa penerimaan

secara mutlak aturan-aturan dan perintah hingga dirinya menyadari bahwa aturan itu dibuat oleh sekelompok orang atas dasar kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama itu kemudian dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

2.2.3 Aspek-Aspek Perkembangan Moral

Kohlberg (dalam Dariyo, 2004) menyatakan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam perkembangan moral adalah :

- a. Orientasi patuh dan takut hukuman
- b. Orientasi naif egoistis
- c. Orientasi anak atau *person* yang baik
- d. Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial
- e. Orientasi kontrol legalistis
- f. Orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan kesadaran diri

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007) perkembangan moral memiliki empat aspek, yaitu :

- a. Keinginan untuk bertanggung jawab

Tanggung jawab adalah menanggung perbuatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Keinginan bertanggung jawab berarti seseorang telah menentukan, memastikan bahwa perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan karena itulah perbuatan yang dilakukannya. Dengan kata lain keinginan untuk bertanggung jawab adalah keinginan seseorang untuk mengerti dan berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat dan bahkan sesudah berbuat.

Keinginan seseorang untuk mengatakan dengan jujur terhadap tindakan yang dilakukannya, berdasarkan pada penerangan dan tuntutan

kata hatinya. keinginan untuk mendapatkan keadilan adalah penghargaan utama terhadap nilai-nilai dan persamaan-persamaan derajat semua manusia serta hubungan timbal balik dalam hubungan antar manusia. Keinginan untuk mendapatkan keadilan merupakan tolak ukur yang mendasar dan universal. Artinya menggunakan keadilan sebagai prinsip utama dalam pendidikan moral dan memenuhi kriteria yang harus kebebasan dan keyakinan. Piaget menambahkan pula bahwa keadilan adalah suatu prinsip yang dimiliki seseorang yang mempunyai persamaan derajat yang ditandai adanya kematangan dalam hubungan antar pribadi dan sosial.

b. Keinginan untuk mengikuti peraturan

Seseorang cenderung berusaha untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dari lingkungan dengan bujukan sikap yang ingin loyal (setia) dan menjaga ketertiban sosial. Orang tersebut akan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku agar diterima oleh lingkungannya.

c. Keinginan untuk mendapat keadilan

Keinginan untuk memberikan kepada orang lain mengenai sesuatu yang semestinya harus diterima oleh orang tersebut. Dengan demikian kedua belah pihak telah mendapatkan kesempatan yang sama untuk melaksanakan tugasnya tanpa rintangan dan paksaan.

d. Keinginan untuk menyelesaikan tugas

Keinginan untuk menyelesaikan tugas berkaitan dengan rasa tanggung jawab, namun lebih ditekankan pada pelaksanaan atau penyelesaian tugas yang dibebankan pada seseorang. Orang tersebut harus melaksanakan

tugasnya sebaik mungkin sehingga perasaan-perasaan seperti malas, takut dan malu tidak mempunyai tempat didalam diri orang tersebut.

Selain itu Piaget (dalam Ali & Asrori, 2005) mengatakan bahwa moralitas mempunyai empat aspek, yaitu:

d. **Kematangan**

Kematangan ini merupakan perkembangan dari susunan saraf, misalnya kemampuan melihat dan mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan saraf yang bersangkutan.

e. **Pengalaman**

Pengalaman yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya maupun dengan dunianya.

f. **Transmisi sosial**

Transmisi sosial adalah pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Misalnya cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada individu.

g. **Ekuilibrasi**

Ekuilibrasi merupakan kemampuan yang mengatur dalam diri individu, agar individu dapat selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Dengan demilikan aspek-aspek moralitas terdiri dari keinginan untuk bertanggung jawab, keinginan untuk mendapatkan keadilan, keinginan untuk mengikuti peraturan, keinginan untuk menyelesaikan tugas. Disamping itu aspek-aspek moralitas juga terdiri dari kematangan pengalaman, transmisi sosial dan ekuilibrasi.

2.2.4 Ciri-ciri Perkembangan Moral pada Remaja

Ciri-ciri perkembangan moral remaja akan terlihat ketika perubahan fisik remaja yang sangat pesat pada tahap perkembangan, Michel (dalam Elida Prayitni; 2006) mencatat beberapa ciri penting dalam perkembangan moral selama masa remaja, yaitu :

- a. Meningkatnya kemampuan kognitif dari berfikir kongkrit menjadi kemampuan abstrak.
- b. Peningkatan kemampuan berfikir berkaitan dengan peningkatan kemampuan bertingkah laku moral.
- c. Menyadari bahwa yang dilakukan benar atau salah atas pertimbangan.
- d. Keadilan atau kebijaksanaan, bukan atas kemauan orang yang berkuasa.

Menurut Santrock (2007) mengemukakan ciri perkembangan moral pada remaja adalah sebagai berikut :

- a. Mengenal konsep moral (mengenai benar salah atau baik buruk dalam keluarga dan lingkungan sekitar).
- b. Mengikuti peraturan dan tuntutan dari orang tua atau lingkungan.
- c. Memahami alasan yang mendasari peraturan.
- d. Memahami keadilan, kesopanan, kejujuran.
- e. Munculnya dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dinilai baik oleh orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perkembangan moral remaja adalah meningkatnya kemampuan kognitif dan berfikir, meningkatnya kemampuan bertingkah laku moral, menyadari yang dilakukan benar salah atas pertimbangan, dan keadilan atau kebijaksanaan. Selain

itu, ciri perkembangan moral remaja adalah mengenal konsep moral, mengikuti aturan atau tuntutan, memahami alasan yang mendasari peraturan, memahami keadilan kesopanan, kejujuran, dan munculnya dorongan untuk melakukan perbuatan yang dinilai baik oleh orang lain.

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

John Locke dan J.B Watson (dalam Jahja, 2011), mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral manusia, meliputi:

- a. Pengalaman, sebagai proses belajar.
- b. Keluarga, meliputi: sikap/keadaan sosial ekonomi keluarga, posisi dalam keluarga dan sifat anggota keluarga lain.
- c. Kebudayaan, contoh: bila anak hidup di suasana yang memalukan, dia belajar untuk merasa selalu bersalah. Bila orang berada di lingkungan orang-orang yang kritis, dia akan memiliki argumen yang relevan saat bicara dan bila orang hidup dalam suasana kejujuran, maka ia akan memahami mengenai keadilan.

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan orang tuanya. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak (dalam Jahja, 2011), adalah :

- a. Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak.

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi).

c. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orang tua yang menciptakan iklim yang religus dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur.

Menurut Gunarsa (dalam Gunarsa, 2012), faktor yang mempengaruhi perkembangan moral ada 5, yaitu :

- a. Lingkungan rumah
- b. Lingkungan sekolah
- c. Lingkungan teman sebaya
- d. Segi keagamaan aktivitas-aktivitas rekreasi

Berdasarkan uraian di atas bahwa faktor-faktor moralitas yaitu intelegensi, jenis kelamin, segi keagamaan, sosial budaya. Selain itu terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral pada remaja yakni tidak ada atau kurangnya lembaga-lembaga bimbingan dan penyuluhan bagi remaja, kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik, pendidikan moral yang tidak terlaksana, suasana rumah yang kurang baik, diperkenalkannya secara

populer obat-obatan dan alat anti hamil, banyaknya tulisan, gambar siaran, kesenian yang tidak mengindahkan dasar dan tuntutan moral, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dan cara yang baik dan yang membawakan kepada pembinaan moral remaja

2.2.6 Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak (dalam Jahja, 2011) dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut :

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya.
- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis, atau orang dewasa lainnya).
- c. Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.

Dari beberapa teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa moralitas adalah suatu proses berpikir tentang hukum atau adat kebiasaan yang mengukur perilaku dan hal yang dipercaya sebagai penilai yang baik dan yang buruk, standar benar atau salah dari tindakan yang dianut dari sekelompok masyarakat.

2.3 Perilaku Teman Sebaya

2.3.1 Pengertian Perilaku Teman Sebaya

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Wawan & Dewi, 2010). Konsep perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme bersangkutan. Perilaku manusia pada dasarnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri sehingga perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik yang dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2014).

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Hereditas atau faktor keturunan adalah merupakan konsepsi dasar atau modal untuk pengembangan perilaku makhluk hidup. Sedangkan lingkungan adalah merupakan kondisi atau merupakan lahan untuk pengembangan perilaku tersebut. Suatu pertemuan antara dua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar (*learning process*) (Notoatmodjo, 2014)

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni (Notoatmodjo,2014):

- a. Bentuk Pasif adalah respon internal, yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan.
- b. Bentuk Aktif yaitu apabila perilaku tersebut jelas dapat diobservasi secara langsung.

Menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama (Santrock, 2012). Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama, dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut (Slavin, 2011). Dalam kelompok teman sebaya individu akan merasakan adanya persamaan satu dengan yang lain baik usia, status sosial, kebutuhan, dan tujuan untuk memperkuat kelompok itu, sehingga individu didalam kelompok tersebut akan merasa menemukan dirinya dan akan mengembangkan rasa sosialnya seiring dengan perkembangan kepribadiannya (Santosa, 2010).

Jadi dapat disimpulkan perilaku teman sebaya adalah hubungan interaksi sosial yang didasarkan pada persamaan usia, status sosial, kebutuhan serta minat yang seiring berjalannya waktu akan membentuk pertemanan atau persahabatan.

2.3.2 Ciri-ciri Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan jenis kelompok lain. Ciri-ciri dari teman sebaya menurut Santosa (2010) yaitu:

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Teman sebaya terbentuk secara spontan. Kelompok ini tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena semua anggota mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama, tetapi tetap ada satu orang di antara anggota dianggap sebagai seorang pemimpin yaitu anak yang paling disegani dan paling mendominasi dalam kelompok.

- 2) Bersifat sementara

Teman sebaya ini bukanlah merupakan suatu organisasi resmi dan kemungkinan tidak dapat bertahan lama karena tidak ada struktur organisasi yang jelas lebih-lebih jika keinginan masing-masing anggota berbeda-beda dan tidak mencapai kesepakatan. Dapat juga mereka dipisahkan karena keadaan seperti pada teman sebaya saat lulus sekolah dan masing-masing anggotanya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang berbeda-beda.

- 3) Teman sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan luas

Setiap anggota teman sebaya berasal dari lingkungan yang berbeda dan mempunyai aturan serta kebiasaan yang berbeda pula. Dalam teman sebaya mereka akan saling memperkenalkan kebiasaan masing-masing, sehingga mereka dapat saling belajar. Secara tidak langsung kebiasaan-kebiasaan yang beraneka ragam tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kelompok, untuk melanjutkan dijadikan sebagai kebiasaan kelompok.

4) Anggotanya adalah individu yang sebaya

Teman sebaya yang terbentuk secara spontan ini beranggotakan individu individu yang memiliki persamaan usia dan posisi social.

2.3.3 Fungsi Teman Sebaya

Menurut Santosa (2010) fungsi kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan kebudayaan.
- 2) Mengajarkan mobilitas sosial.
- 3) Membantu peranan sosial yang baru.
- 4) Kelompok teman sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua, guru bahkan masyarakat.
- 5) Dalam kelompok teman sebaya individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain.
- 6) Kelompok teman sebaya mengajarkan moral orang dewasa.
- 7) Mencapai kebebasan sendiri (Santosa, 2010).

Adapun fungsi positif dari teman sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengontrol impuls-impuls agresif.
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen.
- 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan dengan cara lebih matang.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.

6) Meningkatkan harga diri. (Desmita, 2016)

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah adanya sebagian anak remaja yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya yang dapat menimbulkan permusuhan dan menimbulkan perasaan kesepian yang bisa mengganggu perkembangan anak tersebut, timbulnya rasa iri dan persaingan pada anggota kelompok yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya, timbulnya pertentangan antar kelompok teman sebaya (Santosa, 2010).

2.3.4 Pengaruh Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosio-emosional yang normal, anak-anak yang ditolak oleh teman sebaya atau menjadi korban temannya maka dia akan merasa kesepian dan beresiko menjadi depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebayanya beresiko terlibat dengan sejumlah masalah termasuk penyimpangan dan putus sekolah. Menurut Coplan & Arbeau (dalam Santrock, 2011:122) menyatakan bahwa frekuensi interaksi teman sebaya yang dilakukan selama bertahun-tahun baik positif maupun negatif terjadi cukup signifikan. Anak-anak banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi

dengan teman sebaya yaitu dengan bercakap-cakap atau bermain seperti negosiasi peran dan aturan permainan, berdebat dan menyetujui.

Dampak positif dan negatif teman sebaya dijabarkan oleh Desmita (2016) yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Dampak positif

Fungsi positif teman sebaya menurut Kelly dan Hansen (Desmita, 2016) yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar bagaimana memecahkan berbagai petentangan dengan cara lain selain dengan tindakan agresif.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial dari teman sebaya untuk menjadi lebih independen. Dorongan yang diperoleh dari teman sebaya menyebabkan berkurangnya ketergantungan anak pada keluarga.
- c. Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar mengekspresikan perasaan dengan cara yang baik.
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan perilaku peran jenis kelamin. Anak belajar mengenai perilaku dan sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan.
- e. Meningkatkan harga diri, yaitu dengan menjadi orang yang disukai oleh teman-temannya membuat anak merasa senang tentang dirinya.

2) Dampak negatif

Desmita (2016) menjabarkan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak, antara lain:

- a. Anak yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya akan memunculkan perasaan kesepian atau permusuhan
- b. Budaya dari teman sebaya bisa jadi merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai dan kontrol orang tua.
- c. Teman sebaya dapat mengenalkan anak kepada hal-hal yang menyimpang seperti merokok, alkohol, narkoba dan sebagainya.

2.3.5 Jenis Teman Sebaya

Teman yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam proses sosialisasi. Teman yang sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak, maka dapat membantu anak ke arah penyesuaian yang baik. Hurlock (2012) mengklasifikasikan teman pada masa anak-anak yang dibagi menjadi tiga klasifikasi utama, masing-masing klasifikasi mempengaruhi sosialisasi pada periode yang berbeda. Ketiga jenis teman antara lain:

1) Kawan

Kawan adalah orang yang memuaskan kebutuhan anak akan teman melalui keberadaannya di lingkungan si anak. Anak dapat mengamati dan mendengarkan mereka tetapi tidak memiliki interaksi langsung dengan mereka. Kawan bisa terdiri dari berbagai usia dan jenis kelamin.

2) Teman bermain

Teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan si anak. Teman bermain dapat terdiri dari berbagai usia dan jenis kelamin, tetapi biasanya anak memperoleh kepuasan yang lebih besar dari mereka yang memiliki usia dan jenis kelamin yang sama, serta mempunyai minat yang sama. Menurut Upton (2012:94) keuntungan teman bermain

bagi perkembangan anak adalah tanpa intervensi orang dewasa, anak-anak belajar mengatur sendiri permainan dan ruang di lapangan bermain.

3) Sahabat

Sahabat adalah orang yang tidak hanya bermain dengan anak, tetapi juga berkomunikasi melalui pertukaran ide, rasa percaya, permintaan nasehat dan kritik. Anak yang mempunyai usia, jenis kelamin dan taraf perkembangan sama lebih dipilih menjadi sahabat. Papalia (2014:368) menjelaskan bahwa persahabatan yang kuat melibatkan komitmen yang sama dan perhatian saling memberi dan menerima.

Klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa jenis teman yang paling mempengaruhi anak adalah sahabat, karena sahabat tidak sekedar teman untuk bermain melainkan teman saling bertukar ide dan perasaan.

2.3.6 Indikator Pergaulan Teman Sebaya

Dari penjelasan kajian teori pergaulan kelompok teman sebaya, maka dapat diperoleh kesimpulan mengenai indikator Pergaulan kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut :

1) Teman sebagai pengganti keluarga

Anak remaja lebih bergantung pada teman-teman mereka daripada dengan orang tua mereka untuk memuaskan kebutuhan pertemanan, perasaan berharga dan keintiman kasih sayang. (Santrock, 2012)

2) Belajar memecahkan masalah

Salah satu fungsi dan peranan teman sebaya menurut Santosa (2010) adalah belajar saling bertukar perasaan dan masalah. Mereka saling menumpahkan perasaan dan permasalahan yang tidak bisa mereka

ceritakan pada orang tua maupun guru mereka. Dalam teman sebaya, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain. Karena dalam teman sebaya ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok, mereka saling tergantung satu sama lainnya.

3) Memperoleh dorongan emosional

Salah satu fungsi positif dari teman sebaya adalah memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. (Desmita, 2016)

4) Menjadi teman belajar siswa

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kelompok teman sebaya adalah kegiatan atau aktivitas yang sama, tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama dan berpartisipasi dalam organisasi yang sama. Salah satu bentuk kegiatan atau aktivitas bersama berdasar lingkungan bersekolah ditempat yang sama adalah belajar bersama, sehingga teman sebaya akan menjadi teman belajar siswa. (Desmita, 2016)

5) Meningkatkan harga diri siswa

Menurut Desmita salah satu fungsi positif dari teman sebaya adalah meningkatkan harga diri. (Desmita, 2016)

Park Burges dalam Santosa (2010) mengemukakan indikator kelompok teman sebaya, antara lain :

1. Kerjasama

Kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya gotong royong atau kerjasama siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan, adanya tukar pikir antar individu yang akan memunculkan

berbagai ide atau jalan keluar dalam pemecahan masalah serta menunjang kekompakan antar siswa.

2. Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Persaingan dalam hal ini adalah persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

3. Pertentangan

Suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu atau kelompok lain hancur.

4. Penerimaan/Akulturasi

Penerimaan atau akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

5. Persesuaian/Akomodasi

Persesuaian atau bisa disebut juga akomodasi adalah penyesuaian tingkah laku manusia, yang dimaksud disini adalah siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

6. Perpaduan/Asimilasi

Asimilasi adalah pembaharuan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah setiap individu masing-masing yang memiliki kepribadian yang beragam dapat bergabung menjadi satu tanpa membedakan atau merendahkan antara satu dengan lainnya sehingga mencapai tujuan yang sama.

2.4 Hubungan Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Piaget (Hurlock 2012) masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik.

Saat ini masih banyak remaja yang belum berkembang sesuai dengan nilai-nilai moralnya, hal tersebut bisa terjadi karena ketidaktahuan atau kesengajaan remaja dalam melanggar aturan yang sudah ditetapkan dilingkungan. Menurut Kohlberg (dalam Monks, 2016) meneliti penilaian moral dalam perkembangannya, jadi apa yang dianggap baik (seharusnya dilakukan) dan tidak baik (tidak pantas dilakukan) oleh anak dalam stadium yang berbeda-beda.

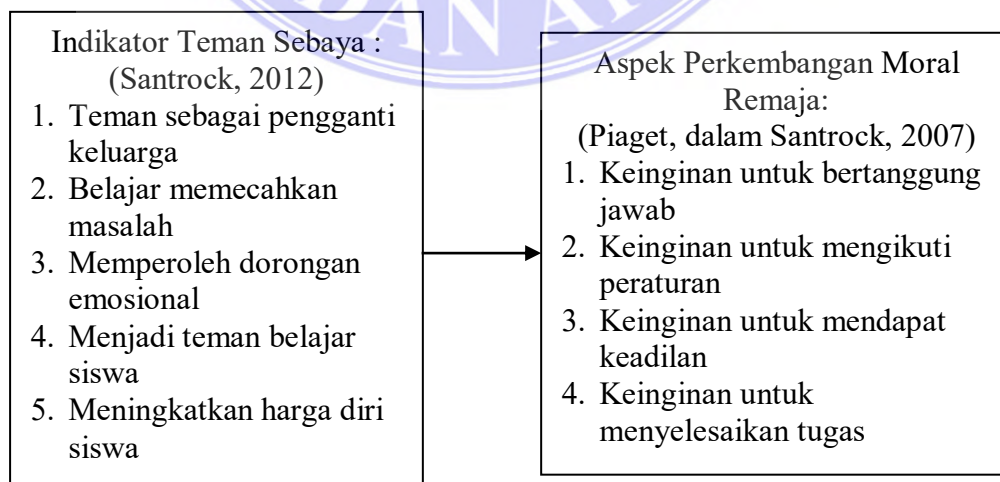
Siswa SMK merupakan siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja, di mana pada masa ini mereka akan mulai memunculkan pemikiran-pemikiran untuk melakukan hubungan sosial yang baik dalam lingkup kehidupan masyarakat dan juga dalam lingkungan kesehariannya di sekolah. “Jika pada tahap

sebelumnya anak merasa cukup hanya dengan bermain dan melakukan interaksi sosial di lingkungan keluarganya saja, tidak demikian dengan anak-anak yang telah memasuki tahap usia sekolah”. Anak yang sudah masuk usia sekolah akan lebih sering melakukan interaksi secara kelompok bersama teman-teman teman sebayanya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Tidaklah heran jika mereka lebih mendengarkan dan menuruti perkataan temannya di dibandingkan dengan apa yang di sampaikan oleh orang tua maupun guru. Mereka merasa takut jika nantinya tidak lagi di terima dalam pergaulan teman-temannya. “Jika nasehat dari orang tua atau guru dan juga teman sebayanya berbeda, maka anak akan cenderung terpengaruh oleh teman sebayanya (Harlock, 2012)”.

2.5 Kerangka Konseptual

Model penelitian yang di kembangkan dalam penelitian yaitu teman sebaya sebagai faktor pendukung perkembangan moral remaja, maka model penelitian yang di kembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 2 hari dan dimulai pada tanggal 18 Februari 2021. Proses pelaksanaan dilakukan di sekolah SMK Swasta Prama Artha Bandar Hulan, dimana pada hari pertama penelitian melakukan wawancara kepada 2 siswa dan uji coba kepada 30 siswa/i di kelas XI. Kemudian dilanjutkan pada tanggal 05 Maret 2021, peneliti kembali melakukan penelitian terhadap 59 siswa/i kelas XI di SMK Swasta Prama Artha Bandar Hulan.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta Prama Artha Bandar Hulan, yang beralamat di jalan Pasar II Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Sekolah Menengah Kejuruan ini dibangun dan diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Prama Artha. Yayasan tersebut awalnya terbentuk berdasarkan dari izin yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Simalungun dengan tujuan untuk penyelenggaraan pendidikan formal pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, namun di dalam perkembangannya, muncul ide lain untuk mengadakan pendidikan formal lainnya, yaitu sekolah menengah kejuruan, sesuai dengan yang dibutuhkan oleh Desa Nagajaya I.

Sebagai usaha untuk mewujudkan ide tersebut, maka di tahun 2003, pihak yayasan yang sudah mempelajari kemungkinan-kemungkinan, mendengar opini dan masukan, melakukan peninjauan serta pendekatan, dan juga meminta saran

pada pihak-pihak kompeten baik itu di daerah maupun di pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan upaya-upaya tersebut, maka SMK Prama Artha berhasil didirikan oleh yayasan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Prama Artha dibangun berdasarkan dari Keputusan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 420/190/MN/2008. Perkembangan dari teknologi informasi di mana saat itu sangat pesat, menyebabkan kurangnya fasilitas dari bidang informatika dan komputer di Desa Nagajaya I. Bersamaan dengan datangnya juga era globalisasi, maka pihak yayasan berusaha menanggulangi kondisi tersebut dengan menambah fasilitas gedung dan menambah sarana serta prasarana di bidang komputer. Yayasan juga membentuk suatu program keahlian rekayasa perangkat lunak. Dengan hal ini, Sekolah Menengah Kejuruan Prama Artha telah mendapatkan status terakreditasi yang mana membuat sekolah ini mampu bersaing di dunia pendidikan, terkhusus di Kecamatan Bandar Hulan.

Siswa SMK Prama Artha Bandar Hulan saat ini berjumlah 493 siswa, terdiri atas 4 (empat) jurusan, yakni jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Sepeda Motor (TSM), Akuntansi (AK), dan Administrasi Perkantoran (AP).

Adapun visi dan misi dari Sekolah Menengah Kejuruan Prama Artha, yaitu:

1. Visi :

“Membentuk tenaga kerja tingkat menengah yang menguasai IPTEK dan memiliki IMTAQ serta berbudaya dan cinta tanah air”.

2. Misi :

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan Organisasi dan Manajemen Sekolah
- 2) Bersama Komite Sekolah menyusun Kurikulum Sekolah yang memenuhi Kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha
- 3) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan
- 4) Menambah sarana dan prasarana dengan memfungsikan dan memperdayakan Komite Sekolah
- 5) Mewujudkan tenaga kerja tingkat menengah yang menguasai IPTEK, terampil, mandiri dan memiliki IMTAQ serta berbudaya dan cinta tanah air.

3.2 Bahan dan Alat Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala *likert* sebagai alat pengumpulan data, skala tersebut terdiri dari skala perilaku teman sebaya dan skala perkembangan moral. Skala perilaku teman sebaya disusun berdasarkan indikator perilaku teman sebaya. Sedangkan skala perkembangan moral disusun berdasarkan aspek-aspek perkembangan moral, kemudian setiap data diuji dengan menggunakan *software* SPSS 21.0.

3.3 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini akan digunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah

ditetapkan (dalam Sugiyono, 2016). Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan.

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian adalah metode kuantitatif dengan skala sebagai alat pengumpulan data. Skala adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden penelitian dengan metode angket/kuesioner.

Pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian adalah dengan menggunakan skala *Likert*. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiono, 2016). Skala likert memiliki 2 sifat, yaitu *Favorabel* (mendukung) dan *Unfavorabel* (tidak mendukung).

Skala dalam penelitian ini menggunakan empat pilihan respon, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Respon dari aitem favorable akan memiliki bobot nilai empat untuk respon sangat setuju, tiga untuk respon setuju, dua untuk respon tidak setuju dan satu untuk respon sangat tidak setuju. Respon dari aitem unfavorable akan memiliki bobot nilai satu untuk respon sangat setuju, dua untuk respon setuju, tiga untuk respon tidak setuju dan empat untuk respon sangat tidak setuju.

3.3.2 Metode Uji Coba Alat Ukur

Mengacu pada pendapat Sugiono (2016) berpendapat agar hasil penelitian valid, dan reliabel, butir-butir pertanyaan dalam kuesioner perlu dilakukan uji validitas dan realibilitas.

A. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Alat pengukur dalam penelitian ini adalah kuesioner. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang disusun mampu mengukur yang ingin diukur (*Valid*), maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap item pertanyaan dengan skor total kuesioner tersebut. Apabila terdapat konsistensi antara komponen-komponen konstruk yang satu dengan yang lainnya, maka konstruk tersebut memiliki validitas.

Langkah-langkah dalam melakukan uji validitas adalah:

- 1) Mengidentifikasi secara *operasional konsep* yang akan diukur.
- 2) Melakukan uji coba skala pengukur tersebut pada sejumlah responden.
- 3) Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban
- 4) Menghitung korelasi antara tiap pernyataan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*.

Membuat kriteria hasil uji validitas melalui rumus Korelasi *Product Moment* yaitu apabila $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ maka pertanyaan dikatakan valid dan sebaliknya apabila $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ maka pertanyaan dikatakan tidak valid. (Azwar, 2017).

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur

dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur gejala yang sama. Untuk mengetahui *reliabilitas* suatu pertanyaan yaitu dengan membandingkan nilai r-hitung (*alpha Crobanch*) dengan r-tabel sebesar 0,60 dimana kriterianya yaitu apabila r-hitung > r-tabel maka pertanyaan dikatakan reliabel dan sebaliknya apabila r-hitung < r-tabel maka pertanyaan dikatakan tidak reliabel. Suatu variabel dikatakan *reliabel* apabila nilai *cronbach alpha* > 0,60 (Azwar S., 2017).

3.3.3 Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh maka akan dilakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang dilakukan, yaitu untuk mengetahui Hubungan Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral Remaja di SMK Swasta Prama Artha. Analisis data statistik dilakukan menggunakan Uji Korelasi *Pearson Product Moment*.

Uji Korelasi *Pearson Product Moment* dari Karl Pearson digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas perilaku teman sebaya dengan variabel terikat perkembangan moral. Metode analisis data korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu suatu analisis untuk menguji hubungan atau satu variabel independen dengan satu variabel dependen yang bersifat interval atau rasio. Formula untuk menghitung koefisien korelasi *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

ΣXY = jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

ΣX = jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir

ΣY = jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

ΣX^2 = jumlah kuadrat skor x

ΣY^2 = jumlah kuadrat skor y

N = jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- a. Uji Normalitas, untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linieritas, untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisa dengan menggunakan komputer berprogram SPSS 21.0 for Windows.

3.4 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu (dalam Sugiyono, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan Kelas XI yang berjumlah 143 orang.

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Siswa Kelas XI SMK Swasta
Prama Artha Bandar Huluan

No	Kelas XI	Jumlah Siswa
1	Jurusan AK	22
2	Jurusan AP	36
3	Jurusan RPL 1	43
4	Jurusan RPL 2	42
	Jumlah	143

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. *Quota sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2016). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI di SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan dengan jumlah sampel sebanyak 89 orang, dimana sebanyak 30 orang digunakan pada data try out. Jadi jumlah yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 59 orang siswa/i kelas XI di SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan.

3.5 Prosedur Kerja

3.5.1 Persiapan Penelitian

Pada persiapan penelitian, adapun persiapan ini meliputi administrasi, perijinan penelitian, dan persiapan alat ukur penelitian.

a. Persiapan Administrasi

Hal-hal yang mencakup persiapan administrasi ialah hal yang berkaitan dengan perizinan. Adapun pada tahapan ini, langkah-langkah yang telah dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data informasi mengenai sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat untuk mendapatkan data penelitian. Dalam proses penentuan ini, peneliti menemukan satu sekolah yaitu SMK Prama Artha Bandar Huluan.
- 2) Mengurus dan mengirim surat izin pengambilan data yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan diberikan untuk SMK Prama Artha Bandar Huluan dengan nomor surat 047/FPSI/01.10/I/2021.
- 3) Atas izin yang didapatkan peneliti dari pihak sekolah untuk pengambilan data dengan nomor surat 421.5/1070/SMK-PA/III/2021, peneliti selanjutnya melaksanakan penelitian sebagaimana jadwal yang peneliti ajukan sebelumnya dan telah disetujui oleh pihak sekolah.

b. Persiapan Alat Ukur

1. Skala Perilaku Teman Sebaya

Perilaku Teman sebaya adalah hubungan interaksi sosial yang didasarkan pada persamaan usia, status sosial, kebutuhan serta minat yang seiring berjalannya waktu akan membentuk pertemanan atau persahabatan. Peneliti telah mempersiapkan alat pengukuran untuk mengukur perilaku teman sebaya dengan menggunakan skala *likert*. Skala perilaku teman sebaya disusun berdasarkan indikator perilaku teman sebaya yang dikemukakan oleh Santrock, yaitu teman sebagai pengganti keluarga,

belajar memecahkan masalah, memperoleh dukungan emosional, menjadi teman belajar, dan meningkatkan harga diri.

2. Skala Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang menurut peraturan atau nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan. Skala perkembangan moral disusun berdasarkan aspek perkembangan moral remaja yang dikemukakan oleh Piaget, yaitu keinginan untuk bertanggung jawab, mengikutin aturan, mendapat keadilan dan keinginan untuk menyelesaikan tugas.

c. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan, peneliti telah bertemu secara langsung dengan para siswa-siswi kelas XI di SMK Prama Artha Bandar Hulan yang menjadi sampel dari penelitian. Adapun setelah diberi petunjuk pengerjaan, responden langsung mengisi skala dengan tertib. Skala yang telah disebar kepada 59 responden kemudian dikembalikan kepada peneliti dalam keadaan telah terisi sepenuhnya.

Langkah berikutnya adalah melakukan penilaian terhadap 2 skala yaitu skala X dan Y yang ditabulasikan sesuai keperluan pengolahan data SPSS.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Hasil pengujian korelasi yang menggunakan uji korelasi *pearson product moment*, didapatkan hasil yakni adanya korelasi atau hubungan antara variabel perilaku teman sebaya dengan perkembangan moral dengan angka signifikansi pengujian ini sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai r hitung $0,842 > r$ tabel $0,261$.
2. Hasil koefisien determinan $r^2 = 0,647$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku teman sebaya mempengaruhi perkembangan moral sebesar 64,7% sedangkan sisanya sebesar 35,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku teman sebaya memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan moral pada remaja di SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan.
3. Hasil mean hipotetik dan mean empirik variabel perilaku teman sebaya dan perkembangan moral. Dimana perilaku teman sebaya memiliki mean hipotetik sebesar 50,0 yang lebih besar daripada mean empirik yang sebesar 47,71. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek dalam penelitian ini rata-rata memiliki perilaku teman sebaya yang sedang. Variabel perkembangan moral memiliki mean empiris sebesar 55,32, sedangkan

mean hipotetik sebesar 50,0. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku subjek dalam penelitian ini terlibat dalam tingkat perkembangan moralnya.

5.2 Saran

Dalam meningkatkan perkembangan moral siswa di SMK Prama Artha Bandar Huluan ke arah yang lebih positif, diharapkan agar :

1. Saran untuk Responden

Diharapkan siswa bisa memiliki komunitas teman sebaya yang berkemampuan untuk membangun motivasi mereka agar belajar menjadi sosok remaja yang lebih baik dalam perkembangan moralnya.

2. Saran untuk SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan

Diharapkan agar pihak sekolah dapat memperhatikan perkembangan siswa dalam pergaulan, terkhusus dengan teman sebaya di lingkungan sekolah agar siswa tidak terbawa arus pergaulan yang negatif.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan teruntuk penelitian berikutnya terkait hal perkembangan moral remaja dengan mengambil indikator yang berbeda berupa aspek-aspek lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti dari segi aspek lingkungan rumah, lingkungan keluarga, dan dari aspek sosial budayanya, serta bekal agama sehingga kedepannya didapat gambaran yang lebih lengkap berkenaan dengan perkembangan moral remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori. (2005). Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burt, klump. (2013). Delinquent Peer Affiliation as an Etiological Moderator of Childhood Delinquency. *International Journal of Psychol med*, 43(6), 1269- 1278
- Dariyo, A. (2004). Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desmita. (2016). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, & Gunarsa, D. (2012). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Libri.
- Hidayati, Wahyu N (2016). Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1 (2): 31-36
- Hurlock, E. (2012). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Monks. F.J., A. K. (2016). Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianya. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Myers, G. David. (2012). Psikologi Sosial edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2016). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Panuju, P., Umami, I. (2005). Psikologi Remaja. Tiara Wacana : Yogyakarta.
- Papalia, E. D. (2014). Human Development : Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika
- Prayitno, E. (2006). Psikologi Perkembangan Remaja. Padang: Angkasa Raya.
- Rahmawati, (2015). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan

Tegalrejo Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rejeki, (2007). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja. *Jurnal Psikologi*.
- Rizal, Y. (2017). Perilaku Moral Remaja dalam Perspektif Budaya. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. Vol. 1, No. 1, 35-44
- Santosa Slamet (2010). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development Edisi 13*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. W. S.(2012). *Psikologi Remaja Cetakan 15*. Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada
- Sears, David O, Jonathan L. Freedman, and L. Anne Peplau. (2004). *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Edisi Kelima. Jilid Dua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Slavin Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta
- Upton, Penney. (2012). *Psikologi*. Jakarta : Erlangga
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta : Nuha Medika.



ANGKET PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU TEMAN SEBAYA DENGAN PERKEMBANGAN MORAL PADA REMAJA DI SMK SWASTA PRAMA ARTHA BANDAR HULUAN

Identitas Responden

Nama : (boleh tidak diisi)

No. Absen : (boleh tidak diisi)

Jurusan :

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat!
2. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda, dengan cara memberi tanda centang (✓) pada salah satu jawaban yang telah disediakan dengan keterangan sebagai berikut:
Sangat setuju : SS
Setuju : S
Tidak Setuju : TS
Sangat Tidak Setuju : STS
3. Mohon diisi semua tanpa ada yang terlewatkan pada lembar jawaban yang telah disediakan
4. Selamat mengerjakan dan terimakasih atas bantuannya.

A. Perilaku Teman Sebaya

No.	Indikator	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
Teman Sebaya					
1	Saya menganggap teman adalah hal yang penting				
2	Saya merasa teman saya lebih bias mengerti dibandingkan keluarga				
3	Saya mendapat banyak pengalaman yang baru bersama teman				
4	Saya dipinjamkan buku catatan ketika catatan saya tidak lengkap				
5.	Saya saling menceritakan masalah kepada teman				
6.	Teman saya peduli atas masalah yang				

	saya hadapi				
7.	Saya lebih suka bercerita kepada orangtua tentang masalah saya				
8.	Saya tidak mendapat saran dan solusi dari teman terhadap masalah yang saya hadapi				
9.	Teman saya merasa senang dan memberi pujian ketika saya mendapat nilai ulangan yang baik				
10.	Teman saya memberikan semangat dan dukungan ketika saya memperoleh kesulitan dalam belajar				
11.	Teman saya mendorong dan mengajak saya untuk rajin mengikuti pembelajaran				
12.	Teman saya mendorong saya agar mematuhi aturan dan peraturan di sekolah				
13.	Saya dan teman saya saling bertukar pendapat mengenai pembelajaran yang dipelajari di sekolah				
14.	Teman saya membantu belajar ketika mengalami kesulitan dalam belajar				
15.	Saya mengikuti cara belajar teman yang lebih pandai				
16.	Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri dari pada mengerjakan bersama teman				
17.	Saya merasa senang ketika teman saya mendapat nilai yang tinggi				
18.	Saya dan teman tidak suka berlomba untuk mendapat nilai ulangan yang terbaik				
19.	Saya ingin mendapat nilai yang terbaik di kelas				
20.	Saya membandingkan nilai ulangan dengan teman saya untuk memacu saya agar belajar lebih giat lagi				

B. Perkembangan Moral Remaja

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saat meminjam alat tulis teman saya mengembalikannya				
2	Saya berkata jujur pada setiap orang				
3	Saat ada masalah saya berusaha untuk menyelesaikannya				
4	Saya meminta maaf saat melakukan kesalahan				
5	Sebelum bertindak saya				

	mempertimbangkan konsekuensinya				
6	Saya mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di sekolah				
7	Saya mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di rumah				
8	Saya berusaha untuk hadir setiap hari di sekolah				
9	Saya mengikuti jam pelajaran tepat waktu				
10	Saya mendengarkan nasehat orang tua				
11	Saya datang tepat waktu ke sekolah				
12	Saya mengerjakan tugas kelompok sendiri				
13	Saya berbagi pekerjaan rumah dengan anggota keluarga				
14	Saya memberi kesempatan pada teman untuk mengajukan pendapat.				
15	Saya berdiskusi dengan siapa saja				
16	Saya memberi tugas kepada teman sesuai dengan kemampuannya				
17	Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru				
18	Saya mengerjakan tugas dengan teliti				
19	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu				
20	Saya menggunakan satu referensi dalam mengerjakan tugas				
21	Saya bertanya kepada guru saat ada materi yang tidak dimengerti				



MASTER TABEL UJI VALIDITAS PENGARUH TEMAN SEBAYA

No	TS1	TS2	TS3	TS4	TS5	TS6	TS7	TS8	TS9	TS10	TS11	TS12	TS13	TS14	TS15	TS16	TS17	TS18	TS19	TS20	TOTAL
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
2	4	3	4	2	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	3	68
3	2	4	4	3	2	2	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	3	2	2	4	63
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
5	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	28
6	3	3	1	2	3	3	3	1	2	1	1	2	3	3	3	1	2	3	3	3	46
7	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	2	4	66
8	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	72
9	1	1	3	4	1	1	3	3	1	3	3	4	1	1	3	3	4	1	1	3	45
10	2	3	1	2	2	2	3	1	2	1	1	2	2	2	3	1	2	2	2	3	39
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
12	4	3	4	2	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	3	68
13	2	4	4	3	2	2	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	3	2	2	4	63
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
15	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	28
16	3	3	1	2	3	3	3	1	2	1	1	2	3	3	3	1	2	3	3	3	46
17	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	2	4	66
18	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	72
19	1	1	3	4	1	1	3	3	1	3	3	4	1	1	3	3	4	1	1	3	45
20	2	3	1	2	2	2	3	1	2	1	1	2	2	2	3	1	2	2	2	3	39
21	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	28
22	3	3	1	2	3	3	3	1	2	1	1	2	3	3	3	1	2	3	3	3	46
23	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	2	4	66
24	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	72
25	1	1	3	4	1	1	3	3	1	3	3	4	1	1	3	3	4	1	1	3	45
26	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	2	4	66
27	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	72
28	1	1	3	4	1	1	3	3	1	3	3	4	1	1	3	3	4	1	1	3	45
29	2	3	1	2	2	2	3	1	2	1	1	2	2	2	3	1	2	2	2	3	39
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80

MASTER TABEL UJI VALIDITAS PERKEMBANGAN MORAL REMAJA

No	PMR1	PMR2	PMR3	PMR4	PMR5	PMR6	PMR7	PMR8	PMR9	PMR10	PMR11	PMR12	PMR13	PMR14	PMR15	PMR16	PMR17	PMR18	PMR19	PMR20	PMR21	TOTAL
1	2	3	2	3	2	3	4	2	3	2	3	1	2	3	2	3	4	2	3	2	3	54
2	4	3	4	4	4	1	2	1	1	2	1	2	4	4	4	1	2	1	1	2	1	49
3	3	2	3	1	3	1	1	3	1	3	4	4	3	1	3	1	1	3	4	3	4	52
4	1	4	1	2	1	3	4	4	3	3	4	4	1	2	1	3	4	4	1	3	4	57
5	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	3	2	1	28
6	1	3	4	4	4	2	2	1	2	4	2	2	4	4	4	2	2	1	2	4	2	56
7	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	1	3	4	71
8	2	3	4	3	2	3	2	1	3	2	3	2	4	3	2	3	2	1	3	2	3	53
9	3	4	2	2	3	4	2	2	4	3	4	2	2	2	3	4	2	2	2	3	4	59
10	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	24
11	4	2	3	2	1	1	1	3	1	3	3	4	3	2	1	1	1	3	3	3	3	48
12	3	2	4	2	2	4	3	3	4	2	4	2	4	2	2	4	3	3	4	2	4	63
13	1	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	40
14	3	1	2	3	3	2	4	2	2	3	2	4	2	3	3	2	4	2	2	3	2	54
15	3	2	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	4	4	2	2	2	4	2	2	2	55
16	4	4	2	3	2	2	4	2	2	3	2	1	2	3	2	2	4	2	2	3	2	53
17	4	4	2	3	1	3	3	2	3	1	3	3	2	3	1	3	3	2	3	1	3	53
18	3	1	4	2	3	2	3	3	2	3	2	3	4	2	3	2	3	3	2	3	2	55
19	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	4	1	1	27
20	1	2	3	2	2	2	1	3	2	2	2	1	3	2	2	2	1	3	2	2	2	42
21	1	1	3	1	3	3	1	3	3	3	3	4	3	1	3	3	1	3	3	3	3	52
22	2	1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	30
23	2	3	2	1	2	3	2	2	3	2	3	2	2	1	2	3	2	2	4	2	3	48
24	3	3	2	1	3	3	3	2	3	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	3	3	55
25	3	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	3	2	2	1	2	3	2	2	1	2	42
26	3	3	4	2	3	1	1	1	1	3	3	3	4	2	3	1	1	1	3	3	3	49
27	2	2	3	4	2	2	4	3	2	2	2	4	3	4	2	2	4	3	2	2	2	56
28	1	3	3	1	2	1	3	3	1	2	1	3	3	1	2	1	3	3	1	2	1	41
29	3	4	2	3	1	2	3	2	2	1	2	3	2	3	1	2	3	2	2	1	2	46
30	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	3	2	1	4	4	1	4	4	40



Correlations

Correlations

		TS1	TS2	TS3	TS4	TS5	TS6	TS7	TS8	TS9	TS10	TS11
TS1	Pearson Correlation	1	.603**	.319	.040	1.000**	1.000**	.333	.319	.479**	.319	.319
	Sig. (2-tailed)		.000	.086	.835	.000	.000	.072	.086	.007	.086	.086
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS2	Pearson Correlation	.603**	1	.567**	.426*	.603**	.603**	.826**	.567**	.847**	.567**	.567**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.019	.000	.000	.000	.001	.000	.001	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS3	Pearson Correlation	.319	.567**	1	.796**	.319	.319	.761**	1.000**	.613**	1.000**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.086	.001		.000	.086	.086	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS4	Pearson Correlation	.040	.426*	.796**	1	.040	.040	.807**	.796**	.435*	.796**	.796**
	Sig. (2-tailed)	.835	.019	.000		.835	.835	.000	.000	.016	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS5	Pearson Correlation	1.000**	.603**	.319	.040	1	1.000**	.333	.319	.479**	.319	.319
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.086	.835		.000	.072	.086	.007	.086	.086
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS6	Pearson Correlation	1.000**	.603**	.319	.040	1.000**	1	.333	.319	.479**	.319	.319
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.086	.835	.000		.072	.086	.007	.086	.086
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS7	Pearson Correlation	.333	.826**	.761**	.807**	.333	.333	1	.761**	.657**	.761**	.761**
	Sig. (2-tailed)	.072	.000	.000	.000	.072	.072		.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS8	Pearson Correlation	.319	.567**	1.000**	.796**	.319	.319	.761**	1	.613**	1.000**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.086	.001	.000	.000	.086	.086	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS9	Pearson Correlation	.479**	.847**	.613**	.435*	.479**	.479**	.657**	.613**	1	.613**	.613**
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.000	.016	.007	.007	.000	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS10	Pearson Correlation	.319	.567**	1.000**	.796**	.319	.319	.761**	1.000**	.613**		1.000**
	Sig. (2-tailed)	.086	.001	.000	.000	.086	.086	.000	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

TS11	Pearson Correlation	.319	.567**	1.000**	.796**	.319	.319	.761**	1.000**	.613**	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.086	.001	.000	.000	.086	.086	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS12	Pearson Correlation	.040	.426*	.796**	1.000**	.040	.040	.807**	.796**	.435*	.796**	.796**
	Sig. (2-tailed)	.835	.019	.000	.000	.835	.835	.000	.000	.016	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS13	Pearson Correlation	1.000**	.603**	.319	.040	1.000**	1.000**	.333	.319	.479**	.319	.319
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.086	.835	.000	.000	.072	.086	.007	.086	.086
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS14	Pearson Correlation	1.000**	.603**	.319	.040	1.000**	1.000**	.333	.319	.479**	.319	.319
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.086	.835	.000	.000	.072	.086	.007	.086	.086
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS15	Pearson Correlation	.333	.826**	.761**	.807**	.333	.333	1.000**	.761**	.657**	.761**	.761**
	Sig. (2-tailed)	.072	.000	.000	.000	.072	.072	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS16	Pearson Correlation	.319	.567**	1.000**	.796**	.319	.319	.761**	1.000**	.613**	1.000**	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.086	.001	.000	.000	.086	.086	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS17	Pearson Correlation	.040	.426*	.796**	1.000**	.040	.040	.807**	.796**	.435*	.796**	.796**
	Sig. (2-tailed)	.835	.019	.000	.000	.835	.835	.000	.000	.016	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS18	Pearson Correlation	1.000**	.603**	.319	.040	1.000**	1.000**	.333	.319	.479**	.319	.319
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.086	.835	.000	.000	.072	.086	.007	.086	.086
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS19	Pearson Correlation	1.000**	.603**	.319	.040	1.000**	1.000**	.333	.319	.479**	.319	.319
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.086	.835	.000	.000	.072	.086	.007	.086	.086
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS20	Pearson Correlation	.333	.826**	.761**	.807**	.333	.333	1.000**	.761**	.657**	.761**	.761**
	Sig. (2-tailed)	.072	.000	.000	.000	.072	.072	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS_TO T	Pearson Correlation	.669**	.810**	.880**	.711**	.669**	.669**	.853**	.880**	.751**	.880**	.880**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		TS12	TS13	TS14	TS15	TS16	TS17	TS18	TS19	TS20	TS_TOT
TS1	Pearson Correlation	.040	1.000**	1.000**	.333	.319	.040	1.000**	1.000**	.333	.669**
	Sig. (2-tailed)	.835	.000	.000	.072	.086	.835	.000	.000	.072	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS2	Pearson Correlation	.426*	.603**	.603**	.826**	.567**	.426*	.603**	.603**	.826**	.810**
	Sig. (2-tailed)	.019	.000	.000	.000	.001	.019	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS3	Pearson Correlation	.796**	.319	.319	.761**	1.000**	.796**	.319	.319	.761**	.880**
	Sig. (2-tailed)	.000	.086	.086	.000	.000	.000	.086	.086	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS4	Pearson Correlation	1.000**	.040	.040	.807**	.796**	1.000**	.040	.040	.807**	.711**
	Sig. (2-tailed)	.000	.835	.835	.000	.000	.000	.835	.835	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS5	Pearson Correlation	.040	1.000**	1.000**	.333	.319	.040	1.000**	1.000**	.333	.669**
	Sig. (2-tailed)	.835	.000	.000	.072	.086	.835	.000	.000	.072	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS6	Pearson Correlation	.040	1.000**	1.000**	.333	.319	.040	1.000**	1.000**	.333	.669**
	Sig. (2-tailed)	.835	.000	.000	.072	.086	.835	.000	.000	.072	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS7	Pearson Correlation	.807**	.333	.333	1.000**	.761**	.807**	.333	.333	1.000**	.853**
	Sig. (2-tailed)	.000	.072	.072	.000	.000	.000	.072	.072	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS8	Pearson Correlation	.796**	.319	.319	.761**	1.000**	.796**	.319	.319	.761**	.880**
	Sig. (2-tailed)	.000	.086	.086	.000	.000	.000	.086	.086	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS9	Pearson Correlation	.435*	.479**	.479**	.657**	.613**	.435*	.479**	.479**	.657**	.751**
	Sig. (2-tailed)	.016	.007	.007	.000	.000	.016	.007	.007	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS10	Pearson Correlation	.796**	.319	.319	.761**	1.000**	.796**	.319	.319	.761**	.880**
	Sig. (2-tailed)	.000	.086	.086	.000	.000	.000	.086	.086	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS11	Pearson Correlation	.796**	.319	.319	.761**	1.000**	.796**	.319	.319	.761**	.880**
	Sig. (2-tailed)	.000	.086	.086	.000	.000	.000	.086	.086	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

TS12	Pearson Correlation	1	.040	.040	.807**	.796**	1.000**	.040	.040	.807**	.711**
	Sig. (2-tailed)		.835	.835	.000	.000	.000	.835	.835	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS13	Pearson Correlation	.040	1	1.000**	.333	.319	.040	1.000**	1.000**	.333	.669**
	Sig. (2-tailed)	.835		.000	.072	.086	.835	.000	.000	.072	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS14	Pearson Correlation	.040	1.000**	1	.333	.319	.040	1.000**	1.000**	.333	.669**
	Sig. (2-tailed)	.835	.000		.072	.086	.835	.000	.000	.072	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS15	Pearson Correlation	.807**	.333	.333	1	.761**	.807**	.333	.333	1.000**	.853**
	Sig. (2-tailed)	.000	.072	.072		.000	.000	.072	.072	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS16	Pearson Correlation	.796**	.319	.319	.761**	1	.796**	.319	.319	.761**	.880**
	Sig. (2-tailed)	.000	.086	.086	.000		.000	.086	.086	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS17	Pearson Correlation	1.000**	.040	.040	.807**	.796**	1	.040	.040	.807**	.711**
	Sig. (2-tailed)	.000	.835	.835	.000	.000		.835	.835	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS18	Pearson Correlation	.040	1.000**	1.000**	.333	.319	.040	1	1.000**	.333	.669**
	Sig. (2-tailed)	.835	.000	.000	.072	.086	.835		.000	.072	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS19	Pearson Correlation	.040	1.000**	1.000**	.333	.319	.040	1.000**	1	.333	.669**
	Sig. (2-tailed)	.835	.000	.000	.072	.086	.835	.000		.072	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS20	Pearson Correlation	.807**	.333	.333	1.000**	.761**	.807**	.333	.333	1	.853**
	Sig. (2-tailed)	.000	.072	.072	.000	.000	.000	.072	.072		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TS_TO T	Pearson Correlation	.711**	.669**	.669**	.853**	.880**	.711**	.669**	.669**	.853**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

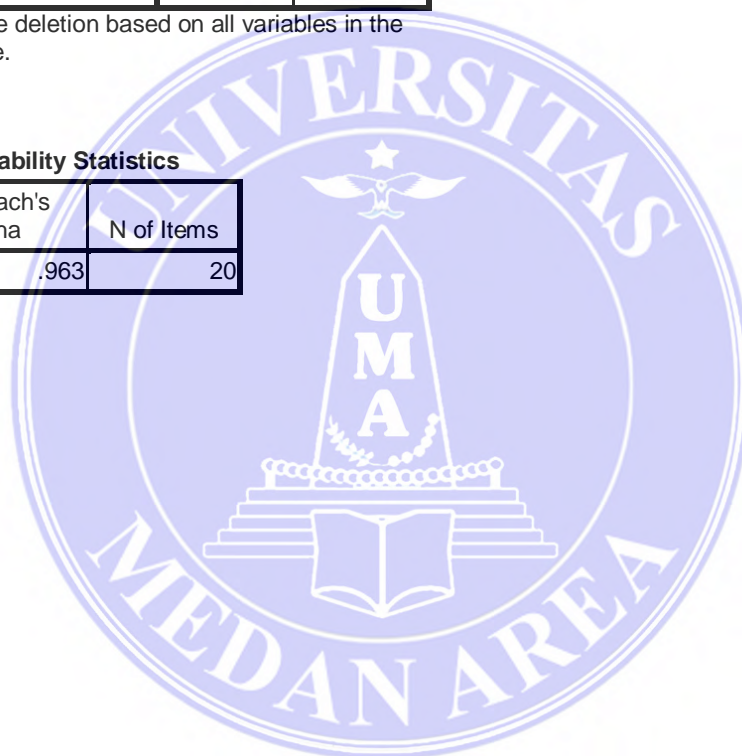
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.963	20



Correlations

		Correlations										
		MR1	MR2	MR3	MR4	MR5	MR6	MR7	MR8	MR9	MR10	MR11
MR1	Pearson Correlation	1	.242	.270	.318	.145	.156	.255	.083	.156	.057	.299
	Sig. (2-tailed)		.198	.149	.087	.445	.412	.174	.665	.412	.766	.108
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR2	Pearson Correlation	.242	1	.077	.223	-.072	.423*	.433*	.080	.423*	.004	.425*
	Sig. (2-tailed)	.198		.685	.236	.705	.020	.017	.674	.020	.983	.019
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR3	Pearson Correlation	.270	.077	1	.350	.463**	.145	.029	.274	.145	.303	.264
	Sig. (2-tailed)	.149	.685		.058	.010	.444	.880	.143	.444	.104	.159
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR4	Pearson Correlation	.318	.223	.350	1	.171	.135	.370*	-.007	.135	-.029	-.041
	Sig. (2-tailed)	.087	.236	.058		.366	.478	.044	.971	.478	.880	.829
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR5	Pearson Correlation	.145	-.072	.463**	.171	1	.122	-.062	-.115	.122	.692**	.123
	Sig. (2-tailed)	.445	.705	.010	.366		.520	.745	.544	.520	.000	.519
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR6	Pearson Correlation	.156	.423*	.145	.135	.122	1	.474**	.355	1.000**	.135	.735**
	Sig. (2-tailed)	.412	.020	.444	.478	.520		.008	.054	.000	.476	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR7	Pearson Correlation	.255	.433*	.029	.370*	-.062	.474**	1	.362*	.474**	.023	.242
	Sig. (2-tailed)	.174	.017	.880	.044	.745	.008		.049	.008	.902	.198
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR8	Pearson Correlation	.083	.080	.274	-.007	-.115	.355	.362*	1	.355	.176	.482**
	Sig. (2-tailed)	.665	.674	.143	.971	.544	.054	.049		.054	.352	.007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR9	Pearson Correlation	.156	.423*	.145	.135	.122	1.000**	.474**	.355	1	.135	.735**
	Sig. (2-tailed)	.412	.020	.444	.478	.520	.000	.008	.054		.476	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR10	Pearson Correlation	.057	.004	.303	-.029	.692**	.135	.023	.176	.135	1	.365*
	Sig. (2-tailed)	.766	.983	.104	.880	.000	.476	.902	.352	.476		.047
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

MR11	Pearson Correlation	.299	.425 [*]	.264	-.041	.123	.735 ^{**}	.242	.482 ^{**}	.735 ^{**}	.365 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.108	.019	.159	.829	.519	.000	.198	.007	.000	.047	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR12	Pearson Correlation	.240	.084	.291	-.018	.074	.151	.304	.548 ^{**}	.151	.292	.473 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.202	.658	.118	.926	.699	.426	.102	.002	.426	.118	.008
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR13	Pearson Correlation	.270	.077	1.000 ^{**}	.350	.463 ^{**}	.145	.029	.274	.145	.303	.264
	Sig. (2-tailed)	.149	.685	.000	.058	.010	.444	.880	.143	.444	.104	.159
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR14	Pearson Correlation	.318	.223	.350	1.000 ^{**}	.171	.135	.370 [*]	-.007	.135	-.029	-.041
	Sig. (2-tailed)	.087	.236	.058	.000	.366	.478	.044	.971	.478	.880	.829
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR15	Pearson Correlation	.145	-.072	.463 ^{**}	.171	1.000 ^{**}	.122	-.062	-.115	.122	.692 ^{**}	.123
	Sig. (2-tailed)	.445	.705	.010	.366	.000	.520	.745	.544	.520	.000	.519
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR16	Pearson Correlation	.156	.423 [*]	.145	.135	.122	1.000 ^{**}	.474 ^{**}	.355	1.000 ^{**}	.135	.735 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.412	.020	.444	.478	.520	.000	.008	.054	.000	.476	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR17	Pearson Correlation	.131	.301	-.099	.425 [*]	-.084	.365 [*]	.881 ^{**}	.246	.365 [*]	-.012	.117
	Sig. (2-tailed)	.489	.107	.601	.019	.660	.047	.000	.191	.047	.952	.537
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR18	Pearson Correlation	-.060	-.069	.116	.064	-.138	.225	.228	.836 ^{**}	.225	.130	.324
	Sig. (2-tailed)	.754	.716	.543	.737	.467	.232	.226	.000	.232	.495	.081
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR19	Pearson Correlation	.078	.003	.146	-.321	-.153	.179	-.169	-.007	.179	-.075	.395 [*]
	Sig. (2-tailed)	.681	.986	.441	.084	.419	.344	.371	.969	.344	.695	.031
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR20	Pearson Correlation	-.053	-.108	.170	.027	.626 ^{**}	.037	-.071	.066	.037	.904 ^{**}	.234
	Sig. (2-tailed)	.781	.570	.370	.888	.000	.847	.711	.728	.847	.000	.213
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR21	Pearson Correlation	.167	.284	.123	.025	.097	.619 ^{**}	.127	.358	.619 ^{**}	.325	.861 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.378	.128	.517	.895	.611	.000	.504	.052	.000	.080	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR_OT	Pearson Correlation	.423 [*]	.428 [*]	.563 ^{**}	.439 [*]	.416 [*]	.720 ^{**}	.558 ^{**}	.525 ^{**}	.720 ^{**}	.479 ^{**}	.754 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.020	.018	.001	.015	.022	.000	.001	.003	.000	.007	.000

N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
---	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		MR12	MR13	MR14	MR15	MR16	MR17	MR18	MR19	MR20	MR21	MR_T OT
MR1	Pearson Correlation	.240	.270	.318	.145	.156	.131	-.060	.078	-.053	.167	.423*
	Sig. (2-tailed)	.202	.149	.087	.445	.412	.489	.754	.681	.781	.378	.020
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR2	Pearson Correlation	.084	.077	.223	-.072	.423*	.301	-.069	.003	-.108	.284	.428*
	Sig. (2-tailed)	.658	.685	.236	.705	.020	.107	.716	.986	.570	.128	.018
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR3	Pearson Correlation	.291	1.000**	.350	.463**	.145	-.099	.116	.146	.170	.123	.563**
	Sig. (2-tailed)	.118	.000	.058	.010	.444	.601	.543	.441	.370	.517	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR4	Pearson Correlation	-.018	.350	1.000**	.171	.135	.425*	.064	-.321	.027	.025	.439*
	Sig. (2-tailed)	.926	.058	.000	.366	.478	.019	.737	.084	.888	.895	.015
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR5	Pearson Correlation	.074	.463**	.171	1.000**	.122	-.084	-.138	-.153	.626**	.097	.416*
	Sig. (2-tailed)	.699	.010	.366	.000	.520	.660	.467	.419	.000	.611	.022
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR6	Pearson Correlation	.151	.145	.135	.122	1.000**	.365*	.225	.179	.037	.619**	.720**
	Sig. (2-tailed)	.426	.444	.478	.520	.000	.047	.232	.344	.847	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR7	Pearson Correlation	.304	.029	.370*	-.062	.474**	.881**	.228	-.169	-.071	.127	.558**
	Sig. (2-tailed)	.102	.880	.044	.745	.008	.000	.226	.371	.711	.504	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR8	Pearson Correlation	.548**	.274	-.007	-.115	.355	.246	.836**	-.007	.066	.358	.525**
	Sig. (2-tailed)	.002	.143	.971	.544	.054	.191	.000	.969	.728	.052	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR9	Pearson Correlation	.151	.145	.135	.122	1.000**	.365*	.225	.179	.037	.619**	.720**
	Sig. (2-tailed)	.426	.444	.478	.520	.000	.047	.232	.344	.847	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR10	Pearson Correlation	.292	.303	-.029	.692**	.135	-.012	.130	-.075	.904**	.325	.479**
	Sig. (2-tailed)	.118	.104	.880	.000	.476	.952	.495	.695	.000	.080	.007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

MR11	Pearson Correlation	.473**	.264	-.041	.123	.735**	.117	.324	.395*	.234	.861**	.754**
	Sig. (2-tailed)	.008	.159	.829	.519	.000	.537	.081	.031	.213	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR12	Pearson Correlation	1	.291	-.018	.074	.151	.183	.393*	.076	.169	.343	.495**
	Sig. (2-tailed)		.118	.926	.699	.426	.333	.032	.690	.371	.064	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR13	Pearson Correlation	.291	1	.350	.463**	.145	-.099	.116	.146	.170	.123	.563**
	Sig. (2-tailed)	.118		.058	.010	.444	.601	.543	.441	.370	.517	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR14	Pearson Correlation	-.018	.350	1	.171	.135	.425*	.064	-.321	.027	.025	.439*
	Sig. (2-tailed)	.926	.058		.366	.478	.019	.737	.084	.888	.895	.015
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR15	Pearson Correlation	.074	.463**	.171	1	.122	-.084	-.138	-.153	.626**	.097	.416*
	Sig. (2-tailed)	.699	.010	.366		.520	.660	.467	.419	.000	.611	.022
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR16	Pearson Correlation	.151	.145	.135	.122	1	.365*	.225	.179	.037	.619**	.720**
	Sig. (2-tailed)	.426	.444	.478	.520		.047	.232	.344	.847	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR17	Pearson Correlation	.183	-.099	.425*	-.084	.365*	1	.391*	-.288	.107	.260	.478**
	Sig. (2-tailed)	.333	.601	.019	.660	.047		.033	.123	.575	.165	.008
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR18	Pearson Correlation	.393*	.116	.064	-.138	.225	.391*	1	-.147	.269	.502**	.423*
	Sig. (2-tailed)	.032	.543	.737	.467	.232	.033		.437	.151	.005	.020
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR19	Pearson Correlation	.076	.146	-.321	-.153	.179	-.288	-.147	1	-.177	.261	.079
	Sig. (2-tailed)	.690	.441	.084	.419	.344	.123	.437		.351	.163	.680
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR20	Pearson Correlation	.169	.170	.027	.626**	.037	.107	.269	-.177	1	.423*	.384*
	Sig. (2-tailed)	.371	.370	.888	.000	.847	.575	.151	.351		.020	.036
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MR21	Pearson Correlation	.343	.123	.025	.097	.619**	.260	.502**	.261	.423*	1	.671**
	Sig. (2-tailed)	.064	.517	.895	.611	.000	.165	.005	.163	.020		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

MR_T	Pearson	.495**	.563**	.439*	.416*	.720**	.478**	.423*	.079	.384*	.671**	1
OT	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.005	.001	.015	.022	.000	.008	.020	.680	.036	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	21



MASTER TABEL PENELITIAN																						
HUBUNGAN ANTARA PERILAKU TEMAN SEBAYA DENGAN PERKEMBANGAN MORAL PADA REMAJA DI SMK SWASTA PRAMA ARTHA BANDAR HULUAN																						
VARIABEL PERILAKU TEMAN SEBAYA																						
No	PTS1	PTS2	PTS3	PTS4	PTS5	PTS6	PTS7	PTS8	PTS9	PTS10	PTS11	PTS12	PTS13	PTS14	PTS15	PTS16	PTS17	PTS18	PTS19	PTS20	TOTAL	Kategori
1	3	3	3	3	3	1	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	59	2
2	3	1	3	2	3	2	1	2	3	1	2	2	2	1	3	2	2	2	1	2	40	2
3	1	1	3	4	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	49	2
4	3	2	4	4	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	57	2
5	3	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	54	2
6	3	3	3	3	4	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	54	2
7	1	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	61	1
8	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	1	2	2	61	1
9	3	1	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	54	2
10	3	3	3	1	3	2	1	1	1	3	2	3	3	3	2	1	1	1	2	1	40	2
11	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	2	3	2	1	2	2	63	1
12	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	57	2
13	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	57	2
14	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	57	2
15	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	58	2
16	3	3	2	2	1	2	3	2	3	1	2	1	3	1	2	1	2	2	2	1	39	3
17	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	58	2
18	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	58	2
19	3	2	3	2	1	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	1	3	47	2
20	3	3	4	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	57	2

VARIABEL PERILAKU TEMAN SEBAYA																							
No	PTS1	PTS2	PTS3	PTS4	PTS5	PTS6	PTS7	PTS8	PTS9	PTS10	PTS11	PTS12	PTS13	PTS14	PTS15	PTS16	PTS17	PTS18	PTS19	PTS20	TOTAL	Kategori	
21	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	63	1	
22	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	60	1	
23	3	2	1	2	1	2	2	3	3	3	1	3	1	3	4	3	1	2	3	1	44	2	
24	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	68	1	
25	3	2	3	3	1	2	3	1	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	3	1	39	3	
26	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	51	2	
27	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	62	1	
28	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	2	3	1	49	2	
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	55	2	
30	2	3	4	4	3	2	4	3	3	2	2	2	4	3	3	4	2	2	4	4	60	1	
31	2	2	3	1	3	2	1	3	1	1	3	1	2	2	1	2	1	2	3	1	37	3	
32	3	3	3	3	3	1	3	3	1	3	1	3	3	1	3	3	1	2	3	1	47	2	
33	2	2	3	1	3	2	1	3	1	1	3	1	2	2	3	2	3	2	3	3	43	2	
34	3	3	1	1	3	2	1	3	1	3	2	3	1	2	2	2	2	2	1	3	41	2	
35	3	3	1	1	3	2	1	3	3	1	1	1	3	1	1	3	1	2	3	1	38	3	
36	3	3	1	1	1	2	3	1	3	2	2	1	3	1	1	2	3	1	3	1	38	3	
37	2	2	3	1	3	2	1	3	1	1	3	1	2	2	1	2	1	2	3	1	37	3	
38	3	3	3	3	2	2	1	3	1	1	1	3	2	1	2	3	1	2	3	1	41	2	
39	2	2	3	1	3	2	1	3	1	1	3	1	2	2	1	2	1	2	3	1	37	3	
40	2	3	3	3	3	2	2	1	3	1	3	3	2	1	2	2	1	2	2	2	43	2	
41	1	3	1	2	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	3	2	2	2	1	1	39	3	
42	3	3	1	1	3	2	2	3	1	1	3	1	1	3	1	3	1	3	1	3	40	2	
43	2	3	2	1	3	2	2	1	3	2	2	2	3	2	2	1	2	1	3	1	40	2	
44	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	58	2	
45	3	3	1	1	3	2	1	3	3	3	3	3	1	3	1	3	1	2	3	1	44	2	
46	3	3	1	1	3	2	1	3	1	3	1	3	1	1	3	1	3	2	1	1	38	3	
47	3	3	1	1	3	2	1	3	3	3	3	3	1	1	1	3	1	2	3	1	42	2	
48	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	1	3	2	3	3	1	49	2	
49	3	2	1	1	1	2	1	3	1	3	1	3	2	2	1	2	1	2	1	1	34	3	
50	1	3	1	1	3	2	1	3	1	3	1	3	1	1	3	1	3	2	3	1	38	3	
51	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	62	1	
52	2	2	3	1	3	2	1	3	1	1	3	1	2	2	1	2	1	2	3	1	37	3	
53	3	3	1	1	3	2	1	3	1	3	1	3	1	3	1	1	3	2	1	1	38	3	
54	2	2	3	1	3	2	1	3	1	1	3	1	2	2	1	2	1	2	3	1	37	3	
55	3	3	1	1	3	2	1	3	1	3	1	3	1	3	1	1	1	2	3	1	38	3	
56	1	3	1	3	1	1	3	1	3	2	1	2	3	2	1	2	1	2	1	2	36	3	
57	1	1	1	1	1	2	3	1	3	1	1	3	3	1	3	1	1	2	1	3	34	3	
58	2	2	3	1	3	2	1	3	1	1	3	1	2	2	1	2	1	2	3	1	37	3	
59	3	3	3	3	2	2	1	3	1	1	1	3	2	1	2	3	1	2	3	1	41	2	

MASTER TABEL PENELITIAN																						
HUBUNGAN ANTARA PERILAKU TEMAN SEBAYA DENGAN PERKEMBANGAN MORAL PADA REMAJA DI SMK SWASTA PRAMA ARTHA BANDAR HULUAN																						
VARIABEL PERKEMBANGAN MORAL																						
No	PM1	PM2	PM3	PM4	PM5	PM6	PM7	PM8	PM9	PM10	PM11	PM12	PM13	PM14	PM15	PM16	PM17	PM18	PM19	PM20	TOTAL	Kategori
1	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	2	3	3	64	1
2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	3	60	1
3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	57	2
4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	62	1
5	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	59	2
6	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	60	1
7	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	70	1
8	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	70	1
9	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	56	2
10	2	3	2	3	2	3	2	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	44	2
11	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	68	1
12	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	67	1
13	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	60	1
14	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	60	1
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	59	2
16	3	3	1	3	2	3	2	3	2	3	1	3	2	3	2	2	1	2	2	3	46	2
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	59	2
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	59	2
19	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	54	2
20	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	59	2
21	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65	1
22	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	68	1
23	3	1	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	53	2
24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	78	1
25	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	1	1	1	48	2

VARIABEL PERKEMBANGAN MORAL																						
No	PM1	PM2	PM3	PM4	PM5	PM6	PM7	PM8	PM9	PM10	PM11	PM12	PM13	PM14	PM15	PM16	PM17	PM18	PM19	PM20	TOTAL	Kategori
26	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	2	58	2
27	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	67	1
28	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	53	2
29	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	1	3	57	2
30	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66	1
31	3	2	2	3	1	2	2	3	2	2	3	1	1	2	1	2	1	3	2	1	39	3
32	3	3	4	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	54	2
33	4	2	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	59	2
34	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	1	2	3	2	1	2	48	2
35	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	48	2
36	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	1	2	1	1	1	3	48	2
37	3	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	3	2	1	3	2	3	1	3	44	2
38	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61	1
39	3	2	2	1	3	1	2	2	2	2	3	2	3	1	2	2	1	2	2	2	40	2
40	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	64	1
41	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	3	2	2	2	1	2	40	2
42	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	1	1	47	2
43	3	2	2	2	3	2	3	2	4	3	3	2	3	3	4	2	1	1	1	1	47	2
44	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59	2
45	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	53	2
46	2	2	1	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	48	2
47	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	1	3	1	1	2	3	2	3	2	44	2
48	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	54	2
49	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	54	2
50	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	1	3	3	1	2	3	2	1	2	44	2
51	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	68	1
52	3	3	3	1	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	1	3	1	2	46	2
53	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	1	2	3	2	2	3	2	3	3	2	47	2
54	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	1	3	2	1	1	48	2
55	3	3	3	1	3	1	3	1	1	2	1	3	3	1	3	2	1	3	3	3	44	2
56	3	3	3	3	3	3	1	4	1	1	1	2	3	3	2	3	3	3	1	2	48	2
57	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58	2
58	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	64	1
59	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	3	2	2	2	1	2	40	2



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Teman Sebaya	Perkembangan Moral
Normal Parameters ^{a,b}	N	59	59
	Mean	47.71	55.32
	Std. Deviation	9.814	9.102
Most Extreme Differences	Absolute	.177	.145
	Positive	.177	.145
	Negative	-.150	-.098
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.357	1.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.050	.165

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Perkembangan Moral * Teman Sebaya	59	100.0%	0	.0%	59	100.0%

Report

Perkembangan Moral

Teman Sebaya	Mean	N	Std. Deviation
34	56.00	2	2.828
36	48.00	1	.
37	46.83	6	9.087
38	46.50	6	1.975
39	44.67	3	4.163
40	49.50	4	7.141
41	49.67	3	10.599
42	44.00	1	.
43	61.50	2	3.536
44	53.00	2	.000
47	54.00	2	.000
49	54.67	3	2.082
51	58.00	1	.

54	58.33	3	2.082
55	57.00	1	.
57	61.60	5	3.209
58	59.00	4	.000
59	64.00	1	.
60	67.00	2	1.414
61	70.00	2	.000
62	67.50	2	.707
63	66.50	2	2.121
68	78.00	1	.
Total	55.32	59	9.102

ANOVA Table

			Sum of Squares	df
Perkembangan Moral * Teman Sebaya	Between Groups (Combined)		3874.181	22
	Linearity		3109.117	1
	Deviation from Linearity		765.064	21
	Within Groups		930.700	36
	Total		4804.881	58

ANOVA Table

			Mean Square	F
Perkembangan Moral * Teman Sebaya	Between Groups (Combined)		176.099	6.812
	Linearity		3109.117	120.262
	Deviation from Linearity		36.432	1.409
	Within Groups		25.853	

ANOVA Table

			Sig.
Perkembangan Moral * Teman Sebaya	Between Groups (Combined)		.000
	Linearity		.000
	Deviation from Linearity		.179

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Perkembangan Moral * Teman Sebaya	.804	.647	.898	.806


Correlations

		Correlations	
		Teman Sebaya	Perkembangan Moral
Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	.804**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	59	59
Perkembangan Moral	Pearson Correlation	.804**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	59	59

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).







UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 047 /FPSI/01.10/1/2021 Medan, 15 Januari 2021
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Yth. Kepala SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:


Nama : Dara Maharani Arjana
 NPM : 168600061
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan, Jl. Pasar II Kecamatan Bandar Huluan Simalungun, Naga Jaya I, Kab. Simalungun guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Perilaku Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.




Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.


Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip








SMK SWASTA PRAMA ARTHA

(SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN)

Jl. Pasar II Desa Nagajaya I
Kecamatan: Bandar Hulan – Kabupaten Simalungun – Propinsi Sumatera Utara
Akreditasi : A, Kode Pos 21155 email : smkspramaartha@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.5/1070/SMK-PA/III/2021
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin Pengambilan Data

Kepada Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik
UNIVERSITAS MEDAN AREA Fakultas Psikologi
STIKOM TUNAS BANGSA PEMATANGSIANTAR
Di
Tempat.


Membalas surat saudara tanggal 15 Januari 2021 No. 047/FPSI/01.10/I/2021 perihal Permohonan Izin Pengambilan Data, maka dengan ini menyampaikan bahwa kami memberi Izin Pengambilan Data di SMK Swasta Prama Artha Bandar Hulan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku kepada Mahasiswa yang bernama :

Nama	: Dara Maharani Arjana
NPM	: 168600061
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Dan kami pihak SMK Swasta Prama Artha juga menyatakan bahwa atas nama siswa tersebut diatas telah selesai melaksanakan pengambilan data di sekolah guna untuk memenuhi tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi siswa tersebut.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Naga-Jaya I, 05 Maret 2021
Kepala SMK Swasta Prama Artha



RIDAYANA, S.Pd. MM